

**TRADISI AMBENGAN DALAM MEMPERINGATI ISRA  
MI'RAJ DI DESA WADASMALANG, KECAMATAN  
KARANGSAMBUNG, KEBUMEN**



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)**

**IAIN PURWOKERTO**  
Oleh  
**NISA SOLIKHATUN**  
NIM. 1717503026

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2021**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, Web: [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id)

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul

**TRADISI AMBENGAN DALAM MEMPERINGATI ISRA MI'RAJ DI  
DESA WADASMALANG, KECAMATAN KARANGSAMBUNG,  
KEBUMEN**

yang disusun oleh Nisa Solikhatus (NIM. 1717503026) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 25 Februari 2021 dan dinyatakan lulus telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/ Penguji Utama

**Hj. Ida Novianti, M.Ag.**  
**NIP. 197111042000032001**

Penguji II/ Sekretaris Sidang

**A.M. Ismatulloh, M. SI.**  
**NIP. 198106152009121004**

Ketua Sidang

**Arif Hidayat, M. Hum**

Purwokerto, 27 Februari 2021

Dekan,



**Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.**  
**NIP. 196309221990022001**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Nisa Solikhatun  
NIM : 1717503026  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Sejarah dan Sastra  
Prodi Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Tradisi Ambengan dalam Memperingati Isra Mi’raj di Desa Wadasmalang, Kecamatan Karangsembung, Kebumen”** ini keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 05 Februari 2021

**IAIN PURWOKERTO** Saya yang menyatakan,



**Nisa Solikhatun**  
**NIM. 1717503026**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 05 Februari 2021

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi  
Sdri. Nisa Solikhatun

Lamp. : 5 Eksmplar

Kepada Yth.  
Dekan FUAH IAIN Purwokerto  
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Nisa Solikhatun  
NIM : 1717503026  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Sejarah dan Sastra  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Judul : Tradisi Ambengan Dalam Memperingati Isra Mi'raj di  
Desa Wadasmalang, Kecamatan Karangsambung, Kebumen.

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum).

Demikian, atas perhatian Bapak/ Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



**Arif Hidayat, M. Hum.**

**TRADISI AMBENGAN DALAM MEMPERINGATI ISRA MI'RAJ DI  
DESA WADASMALANG, KECAMATAN KARANGSAMBUNG,  
KEBUMEN**

Nisa Solikhatun  
1717503026  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto  
Jl. Ahmad Yani 40-A Purwokerto 53126  
Email : [nisasolikhatun26@gmail.com](mailto:nisasolikhatun26@gmail.com)

**ABSTRAK**

Manusia mempunyai suatu tanggungjawab terhadap lingkungannya agar keberlangsungan hidupnya terus berjalan. Dan salah satu tanggungjawabnya yaitu melanjutkan tradisi yang berasal dari nenek moyang. Tradisi merupakan warisan yang berharga dari masa lampau yang perlu dilestarikan tanpa harus menghambat kreatifitas masyarakat. Tradisi tidak dapat begitu saja dihilangkan tanpa menimbulkan akibat-akibat yang besar bagi kehidupan masyarakat terutama bagi tujuan melestarikan sumber-sumber bahan, tenaga dan daya. Seperti halnya tradisi *ambengan* yang ada di Desa Wadasmalang, Kecamatan Karangsembung, Kebumen. Tradisi *ambengan* adalah semacam perkumpulan warga sekampung, sedusun, dan se-RT dan se-RW. *Ambengan* memiliki makna makan bersama masyarakat.

Tradisi ini penting untuk diteliti dalam bidang keilmuan karena untuk mengetahui bagaimana sejarah tradisi, prosesi serta nilai-nilai Islam yang terkandung didalamnya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan sejarah serta rangkaian tradisi *ambengan* dan nilai-nilai Islam yang terkandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan dengan metode penelitian budaya. Sumber primer yang digunakan yaitu observasi dengan mendatangi tempat tradisi tersebut dan wawancara secara mendalam tentang tradisi *ambengan* serta dokumentasi kegiatan. Sumber lain yang digunakan yaitu buku, jurnal dan artikel bebas. Inti dari penulisan ini yaitu membahas mengenai sejarah tradisi *ambengan* dan rangkaian acara tradisi *ambengan*. Tradisi *ambengan* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat desa Wadasmalang yang didasari oleh bentuk rasa syukur warga terhadap Tuhan atas segala nikmat yang diberikan. Tradisi *ambengan* sendiri pertama kali dilaksanakan pada tahun 1970-an. Tradisi ini dicetuskan pertama kali berdasarkan kesepakatan bersama dalam rapat acara peringatan Isra Mi'raj di desa Wadasmalang. Dalam tradisi *ambengan* ini tentunya memiliki nilai-nilai Islam yang terkandung didalamnya seperti, nilai syukur, sedekah, silaturahmi, ibadah dan Ukhuwah Islamiyah.

**Kata Kunci:** Tradisi ambengan, sejarah, nilai Islam, Isra Mi'raj.

**AMBENGAN TRADITION IN COMMEMORATING ISRA MI'RAJ IN  
WADASMALANG VILLAGE, KARANGSAMBUNG SUBDISTRICT,  
KEBUMEN**

Nisa Solikhatun  
1717503026

State Islamic Institute of Purwokerto  
Jl. Ahmad Yani 40-A Purwokerto 53126  
Email : [nisasolikhatun26@gmail.com](mailto:nisasolikhatun26@gmail.com)

**ABSTRACT**

Humans have a responsibility to their environment to continue their life. Furthermore, one of the humans' responsibilities is to continue the traditions that come from the ancestors. Tradition is a valuable legacy from the past that needs to be preserved without hindering people's creativity. Traditions cannot be simply eliminated without causing great consequences for people's lives, especially to conserve material resources, energy, and resources. For example, *ambengan* tradition in Wadasmalang Village, Karangsembung Subdistrict, Kebumen. The *ambengan* tradition is a kind of association of residents of the same village, hamlet, neighborhood, and ward. *Ambengan* means eating with the community.

This tradition is important to be studied further in the scientific field for it is to find out how the history of traditions, processions, and Islamic values are contained therein. This study aims to explain the history and the sequence of the *ambengan* tradition and the Islamic values found in it. Field research with the cultural method was employed in this study. The primary source used was an observation by visiting the traditional place and in-depth interviews about the *ambengan* tradition and documentation of activities. Other sources used were books, journals, and free articles. The essence of this study was to discuss the history of the *ambengan* tradition and a series of traditional events with *ambengan*. The *ambengan* tradition is a tradition carried out by the people of Wadasmalang village, based on the form of gratitude for the people towards God for all the blessings given. The *ambengan* tradition was first held in the 1970s. This tradition was triggered by mutual agreement at the Isra Mi'raj memorial meeting in Wadasmalang village. Naturally, in the *ambengan* tradition, Islamic values are contained in it, such as the value of gratitude, almsgiving, friendship, worship, and Islamic brotherhood.

**Keywords:** *Ambengan* tradition, history, Islamic values, Isra Mi'raj.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA

Transliterasi kata – kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/ U/ 1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'		Be
ت	ta'		Te
ث	Ŝa		es (dengan titik diatas)
ج	Jim		Je
ح	Hâ		ha (dengan titik dibawah)
خ	Khâ		ka dan ha
د	Dâl		De
ذ	Zâl		ze (dengan titik diatas)
ر	Râ		Er
ز	zâ'		Zet
س	Sin		Es
ش	Syin		es dan ye
ص	Sâd		es (dengan titik dibawah)
ض	Dâd		de (dengan titik dibawah)
ط	Tâ		te (dengan titik dibawah)
ظ	Zâ		zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain		koma terbalik diatas
غ	Gain		Ge
ف	fâ'		Ef

ق	qâf		Qi
ك	kâf		Ka
ل	lâm		‘el
م	mim		‘em
ن	nun		‘en
و	wâw		W
ه	ha’		Ha
ء	hamzah		Apostrof
ي	yâ		Ye

**Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap**

متعددة	Ditulis	muta’addidah
عدة	Ditulis	‘iddah

**Ta’ Marbutah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h***

حكمة	Ditulis	Hikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata – kata arab yang sudah terserap kedalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

**IAIN PURWOKERTO**

- a. Bila diikuti dengan sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

- b. Bila ‘ta marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d’ammah ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al fitr</i>
------------	---------	----------------------

**Vokal Pendek**

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I



-----	d'ammah	Ditulis	U
-------	---------	---------	---

### Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	A
	جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
	تانس	Ditulis	<i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4.	D'ammah + wawu mati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

### Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

### Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

1.	أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
2.	أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
3.	لعن شكرتم	Ditulis	<i>la'insyakartum</i>

### H. Kata Sandang Alif + Lam

#### a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

1.	القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
2.	القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf I (el)nya.

1.	اسماء	Ditulis	<i>As-Sama'</i>
2.	الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

**Penulis Kata-kata dalam rangkaian kalimat**

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوي الفروض	Ditulis	Zawi al – furud
اهل السنة	Ditulis	Ahl as – Sunnah



**MOTTO**

“Orang tanpa pengetahuan tentang sejarah, asal usul, dan budaya mereka seperti pohon tanpa akar”

**(Marcus Garvey)**



## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT dan shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua, Bapak Musrodin dan Ibu Sunariyah yang selalu memberikan kasih sayang, mendoakanku di setiap waktu dan semangat dalam kehidupanku, serta pengorbanan dan perjuangannya untukku.
2. Kakakku Aziz Muslikhin, Amin Syarifudin, Hufron Faozi, Muhibah Riski Khasanah dan Siti Zakiyah yang selalu memotivasi dan dimintai bantuan.
3. Sahabat dan teman yang selalu memberikan semangat dan pengalaman berharga, terimakasih telah menjadi bagian dalam menempuh dunia perkuliahan.
4. Almamater tercinta IAIN Purwokerto.



**IAIN PURWOKERTO**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat serta salam senantiasa kita curahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang telah menunaikan amanah dan risalahnya sehingga kita bisa merasakan nikmatnya Iman, Islam dan Ukhuwah. Semoga kelak, kita semua termasuk dalam golongan yang mendapatkan syafaatnya di hari akhir nanti. Amin. Peneliti menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, arahan, motivasi dan bantuan dalam segala hal yang berkaitan dengan skripsi ini. Maka dari itu, dalam kesempatan ini, penelitian mengucapkan terimakasih kepada segenap pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M. ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag. Dekan, Dr. Hartono, M. Si. Wakil Dekan I, Hj. Ida Novianti, M Ag. Wakil Dekan II, Dr. Farichatul Maftuhah, M.Ag. Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan HUmaniora IAIN Purwokerto.
3. A. M Ismatullah S. Th. I selaku ketua jurusan dan Arif Hidayat, M.Hum selaku sekretaris jurusan Sejarah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
4. Arif Hidayat, M. Hum sebagai pembimbing yang telah memberikan waktu, ilmu, motivasi kepada peneliti. Terimakasih atas arahan dan kesabarannya dalam membimbing sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap dosen dan staf Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.

6. Bapak Musrodin dan Ibu Sunariyah, Kakak Aziz Muslikhin, Amin Sarifudin, Hufron Faozi, Muhibah Riski Khasanah dan Siti Zakiyah selaku orang tua dan saudara yang telah mendukung atau pun memotivasi peneliti menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap keluarga Desa Wadasmalang yang sudah seperti keluarga kedua yang telah meluangkan waktu terkait pengumpulan data sehingga skripsi dapat terselesaikan.
8. Kepada keluarga SPI 2017, telah menjadi bagian terciptanya skripsi ini.
9. Teman-teman terkhusus Indah, Nita, Bela, Restha, Anisa, Dzini, Nurul, Putri teman sekaligus keluarga yang turut memberi motivasi.
10. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Semoga kebaikan yang sudah diberikan oleh pihak tersebut kepada peneliti, dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang sebaik-baiknya. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi peneliti dan bagi semua pembaca serta dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

**IAIN PURWOKERTO**

Purwokerto, 05 Februari 2021

Peneliti



**Nisa Solikhatun**  
**NIM. 1717503026**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	vii
MOTTO .....	xi
PERSEMBAHAN.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL .....	xviii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	6
F. Landasan Teori.....	10
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Pembahasan .....	19

## **BAB II AGAMA DAN TRADISI DI DESA WADASMALANG**

A. Gambaran Umum Desa Wadasmalang, Karangsembung .....	22
1. Letak dan Keadaan Desa Wadasmalang, Karangsembung .....	22
2. Sejarah Desa Wadasmalang, Karangsembung .....	23
B. Gambaran Masyarakat Desa Wadasmalan, Karangsembung.....	24
C. Agama Masyarakat Desa Wadasmalang, Karangsembung.....	28
D. Tradisi di Desa Wadasmalang, Karangsembung .....	31
1. Tradisi Palakiyan.....	21
2. Tradisi Yasinan .....	32
3. Tradisi Ziarah Kubur.....	32
4. Tradisi Kenduren.....	32
5. Tradisi Khitanan.....	33
6. Tradisi Ngupati dan Mitoni.....	33
7. Tradisi Puputan .....	34
8. Tradisi saat Kematian.....	34
9. Tradisi Syawalan.....	35
10. Tradisi <i>Ambengan</i> .....	35

## **BAB III PELAKSANAAN TRADISI AMBENGAN**

A. Persiapan .....	40
B. Pelaksanaan .....	42
C. Acara Penutup .....	46



**BAB IV NILAI NILAI ISLAM DALAM TRADISI *AMBENGAN* DI DESA**

**WADASMALANG, KARANGSAMBUNG, KEBUMEN**

A. Nilai Syukur .....	49
B. Nilai Sedekah .....	51
C. Nilai Silaturahmi .....	53
D. Nilai Ibadah .....	54
E. Nilai Ukhuwah Islamiyah .....	56

**BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

A. Simpulan .....	58
B. Rekomendasi .....	61

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>62</b>
-----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>65</b>
--------------------------------	-----------

<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>94</b>
-----------------------------------	-----------



**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Waktu Pelaksanaan Observasi, .....	16
Tabel 2 Narasumber .....	17
Tabel 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Mata Pencaharian .....	25
Tabel 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenjang Pendidikan.....	26
Tabel 5 Potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat dikembangkan .....	27
Tabel 6 Potensi Sumber Daya Alam (SDA) yang dapat dikembangkan .....	28
Tabel 7 Masjid di Desa Wadasmalang.....	29
Tabel 8 Mushola di Desa Wadasmalang.....	29



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Desa Wadasmalang .....	23
Gambar 2 Ukuran <i>Ambengan</i> .....	39
Gambar 3 Penampakan Tradisi <i>Ambengan</i> .....	44
Gambar 4 Pembawaan <i>Ambengan</i> ke Rumah Penerima .....	45
Gambar 5 Kantor Kepala Desa Wadasmalang.....	65
Gambar 6 Persiapan <i>Ambengan</i> .....	65
Gambar 7 Pelaksanaan Isra Mi'raj di Desa Wadasmalang .....	65
Gambar 8 Pemetaan Lokasi Tamu Undangan.....	65
Gambar 9 Ukuran <i>ambengan</i> besar.....	66
Gambar 10 Ukuran <i>ambengan</i> kecil .....	66
Gambar 11 Penampakan masyarakat membawa <i>ambengan</i> .....	66
Gambar 12 Pembawaan <i>ambengan</i> ke rumah penerima .....	66
Gambar 13 Wawancara dengan Bapak Darimun .....	67
Gambar 14 Wawancara dengan Bapak Haryono .....	67
Gambar 15 Wawancara dengan Bapak Nasirun .....	67
Gambar 16 Wawancara dengan Ibu Yuli .....	67

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 : Hasil Wawancara
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 5 : Surat Keterangan Telah Mengikuti Ujian Komprehensif
- Lampiran 6 : Blanko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 7 : Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 8 : Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 9 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 10 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 11 : Sertifikat PPL
- Lampiran 12 : Sertifikat KKN
- Lampiran 13 : Sertifikat Aplikom
- Lampiran 14 : Daftar Riwayat Hidup

**IAIN PURWOKERTO**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tradisi merupakan warisan yang berharga dari masa lampau yang perlu dilestarikan tanpa harus menghambat kreatifitas masyarakat. Tradisi tidak dapat begitu saja dihilangkan tanpa menimbulkan akibat-akibat yang besar bagi kehidupan masyarakat terutama bagi tujuan melestarikan sumber-sumber bahan, tenaga dan daya. Asas pengembangan tradisi harus dilaksanakan dengan menumbuhkan rasa kebanggaan bertradisi. Yang dilakukan tanpa berbaur idealisasi norma-norma yang beku dan statis (Djohan Efendi, 2010:307).

Masyarakat mempercayai bahwa dengan melakukan suatu tradisi tersebut masyarakat dapat mengambil nilai-nilai ajaran Rosululloh SAW. Masyarakat lebih paham mengenai agama seperti masyarakat Desa Wadasmalang, mereka tetap menjalankan tradisi *ambengan*. *Ambengan* merupakan semacam perkumpulan warga sekampung, sedusun, se-RT dan se-RW. Pelaksanaan tradisi *ambengan* dilakukan di tiga titik untuk mencegah adanya penumpukan tamu dari luar desa. *Ambengan* memiliki rangkaian acara seperti peringatan hari besar pada umumnya. Seperti pembukaan, sambutan hingga ceramah dari seorang ulama desa.

Tradisi *ambengan* setiap daerah berbeda-beda. Misalnya, ukuran ambeng yang dilakukan di Desa Wonokromo Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen yang berukuran kecil dan wadah yang digunakan yaitu

menggunakan cepon (kebumenekspress). Sedangkan tradisi *ambengan* di Desa Wadasmalang, Kecamatan Karangambunmg, Kabupaten Kebumen *ambengan* berukuran besar dan menggunakan anyaman bambu. Tradisi ini diawali dengan adanya peringatan Isra Mi'raj yang dilaksanakan di Masjid. *Ambeng* diletakan di halaman masjid untuk mengikuti pengajian. Ratusan *ambeng* dibagikan kepada siapa saja yang hadir dalam peringatan tersebut.

Sebagai warga negara yang penduduknya sebagian besar beragama Islam sebuah peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW merupakan hal yang sakral. Isra Mi'raj merupakan perjalanan Nabi Muhammad SAW atas perintah dari Allah SWT yang dilakukan dalam waktu semalam dari Mekkah ke Masjidil Aqsha dan diteruskan menuju langit ke tujuh sampai Sidratul Muntaha. Di tempat itulah Nabi Muhammad mendapatkan perintah untuk melaksanakan salat lima waktu dalam sehari semalam. (Aceng Zakaria, 2019: 100).

Peringatan Isra Mi'raj biasa dilakukan dengan berbagai macam ritual keagamaan. Isra Mi'raj merupakan peristiwa penting bagi umat Islam karena dalam peristiwa ini Nabi Muhammad mendapatkan perintah untuk menunaikan salah lima waktu. Oleh karena itu, peristiwa penting ini selalu diperingati dan khususnya di Indonesia, peringatan tersebut pada umumnya berupa tradisi Isra Mi'raj yang sangat kental dengan budaya khas daerah. Tradisi Isra Mi'raj di daerah tentu memiliki keunikan tersendiri. Umumnya melibatkan pengajian, pembagian makanan, dan

sebagainya. Seperti halnya masyarakat Wadasmalang memperingati Isra Mi'raj dengan mengadakan tradisi *ambengan*. Tradisi ini berawal dari pembuatan ambeng yang ditujukan untuk memuliakan Kyai dan para tamu yang hadir dalam peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Namun, tradisi semacam ini masih sangat dilestarikan di desa Wadasmalang. Keterkaitan tradisi *ambengan* yang dilakukan di desa Wadasmalang ini dengan Isra Mi'raj didasari oleh bentuk rasa syukur warga terhadap Tuhan atas segala nikmat yang diberikan.

Tradisi *ambengan* di Desa Wadasmalang, Kecamatan Karangsambung, Kabupaten Kebumen, tentunya memiliki perbedaan dengan *ambengan* daerah lain. Tradisi *Ambengan* di desa Wadasmalang yang berukuran sangat besar. Hal ini menjadi menarik, jika penulis bandingkan tradisi *ambengan* dengan daerah lain. Di tempat-tempat lain biasanya *ambengan* berukuran kecil, namun berbeda dengan tradisi *ambengan* di Desa Wadasmalang tersebut karena ukuran *ambeng* yang sangat besar. *Ambeng* yang berupa paket makanan dengan beragam menu tersebut diletakkan dalam keranjang bambu dalam segala ukuran. Ukuran *ambeng* di desa Wadasmalang mencapai 50 cm hingga 2 meter. Dari nasi, lauk pauk, buah buahan, sayur-sayuran, lengkap dengan daging ayam dan bebek hingga seekor kambing. Ada juga masyarakat yang membuat *ambeng* besertakan 5-10 ekor ayam dan kambing hidup dan pada puncak *ambeng* dilingkari dengan uang minimal sebesar satu juta rupiah. Setiap kepala keluarga membuat setidaknya 2 *ambeng*. Satu ditujukan untuk

semua warga yang hadir pada saat pengajian tersebut. Sementara satu lagi ditujukan untuk orang yang sengaja akan diberi. *Ambengan* di desa Wadasmalang jika dirupiahkan bisa mencapai puluhan juta rupiah. *ambeng* dibawa oleh warga dengan cara dipikul atau dipanggul dari rumah menuju masjid. Setiap warga untuk mempersiapkan tradisi *ambengan* ini hingga 2 hari. Masyarakat harus menabung berbulan-bulan untuk memberikan balik kepada orang yang telah memberi. Tradisi *Ambengan* ini dihadiri oleh warga desa dan dihadiri oleh tamu dari luar desa. Tradisi ini lestari dan hidup di desa Wadasmalang secara turun temurun.

Semua tradisi pasti mempunyai nilai-nilai Islam tersendiri yang dapat kita jadikan sebagai pengetahuan dan pembelajaran. Tradisi juga memberikan pengaruh terhadap kebiasaan yang baik dan berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun nilai-nilai Islam yang sudah tergalang sering hilang begitu saja dengan adanya perkembangan zaman (Lutfi Yondri dkk., 2016: 140).

Berdasarkan uraian diatas peneliti akan mencoba menguraikan dan menjelaskan mengenai sejarah, tata cara pelaksanaan dan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *Ambengan* di desa Wadasmalang, Kecamatan Karangsembung, Kabupaten Kebumen.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk memfokuskan penulis dalam mengkaji masalah yang akan diteliti agar lebih terarah, maka dirumuskan perumusan masalah sebagai berikut:



1. Bagaimana tata cara pelaksanaan Tradisi Ambengan dalam Memperingati Isra Mi'raj di Desa Wadasmalang, Karangsembung, Kebumen?
2. Nilai-nilai Islam apa yang terkandung dalam Tradisi Ambengan dalam Memperingati Isra Mi'raj di Desa Wadasmalang, Karangsembung, Kebumen?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Tradisi Ambengan dalam Memperingati Issra Mi'raj di Desa Wadasmalang, Karangsembung, Kebumen. Dari uraian di atas lebih dikhususkan tujuan penelitian ini untuk:

- a) Untuk mengetahui dan memahami tata cara pelaksanaan Tradisi Ambengan dalam Memperingati Isra Mi'raj di Desa Wadasmalang, Karangsembung, Kebumen.
- b) Untuk mengetahui nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Tradisi Ambengan di Desa Wadasmalang, Karangsembung, Kebumen.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi beberapa pihak, diantaranya:

- a) Manfaat Teoritis
  - 1) Dengan akan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan menambah pemahaman

tentang tradisi, serta dapat berguna untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut.

2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bacaan serta menjadi bahan acuan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

b) Manfaat Praktis

Dapat berguna bagi masyarakat khususnya bagi orang tua untuk memberikan pengetahuan dan wawasan terhadap anak-anak dalam bidang budaya yaitu tradisi Ambengan di Desa Wadasmalang ini.

### E. Tinjauan Pustaka

Peneliti sudah membaca beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memperoleh beberapa sumber yang dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka untuk membandingkan persoalan yang akan diajukan oleh peneliti. Hasil penelitian yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka sebagai berikut:

1. Buku yang ditulis oleh Sumiarti dan Azka Miftahudin yang diterbitkan oleh Pustaka Ilmu di Yogyakarta sebagai cetakan pertama pada tahun 2018 yang berjudul *Tradisi Adat Jawa: Menggali Kearifan Lokal Tradisi sedekah Bumi masyarakat Banyumas*. Persamaan penulisan ini yaitu sama-sama menjelaskan tentang berbagai macam tradisi yang dilakukan di bulan Rajab seperti halnya tradisi yang dilakukan di desa Wadasmalanga, namun dalam buku ini tidak membahas adanya tradisi

ambengan. Dalam buku ini secara keseluruhan membahas tentang tradisi Sedekah Bumi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tambaknegara Rawalo Banyumas. Dalam buku ini juga menjelaskan tentang nilai-nilai syukur yang terdapat pada tradisi. Namun dalam buku ini tidak dijelaskan tentang tradisi *ambengan* dan nilai-nilai Islamnya. Karena orang-orang penganut kejawen tidak menganggap penting perayaan tersebut. Tidak seperti santri yang pada hari itu pergi ke masjid untuk menghadiri pengajian dan semacam upacara sholawatan seperti yang dilakukan oleh masyarakat desa Wadasmalang, Karangsembung, Kebumen ini.

2. Karya yang ditulis oleh Ida Novianti dan Lina Aniqoh dalam Jurnal Kajian Islam dan Budaya tahun 2019, dengan judul Kearifan Lokal Dalam Tradisi *Jembaran* di Pondok Peasntren Al Falah Somalangu Kebumen. Dalam jurnal tersebut memberikan gambaran adanya tradisi *Jembaran* di Pondok Pesantren Al Falah Somalangu Kebumen.

Persamaan dengan penulisan ini yaitu terkait adanya nilai-nilai yang dapat diambil dalam sebuah tradisi. Dalam setiap tradisi pasti mengandung nilai-nilai yang dapat diambil oleh masyarakat. Perbedaan dengan penulisan ini yaitu jenis tradisi yang berbeda. Dalam penulisan ini objek yang akan diteliti yaitu tradisi *ambengan* Desa Wadasmalang, Karangsembung, Kebumen. Oleh karena itu, dalam penulisan ini akan membahas mengenai sejarah serta nilai Islam

yang terdapat dalam Tradisi *Ambengan* dalam Memperingati Isra Mi'raj di Desa Wadasmalang, Kecamatan Karangsembung, Kebumen

3. Karya yang ditulis oleh Fitria Shalsa Rahmaniar, dkk. dalam Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi tahun 2020, dengan judul Keselarasan Kearifan Lokal Dengan Nilai Keislaman pada Tradisi Labuhan Gunung Kombang di Kabupaten Malang. Dalam jurnal tersebut memberikan gambaran adanya kesinambungan antara kearifan lokal dengan nilai Islam dalam sebuah tradisi yaitu tradisi Labuhan Gunung Kombang di Kabupaten Malang. Persamaan dalam penulisan ini yaitu sama-sama membahas mengenai nilai-nilai Islam yang terkandung dalam sebuah tradisi. Sedangkan perbedaan dengan penulisan ini yaitu perbedaan tradisi yang diteliti. Dalam penulisan ini objek yang akan diteliti yaitu tradisi *ambengan* Desa Wadasmalang, Karangsembung, Kebumen. Oleh karena itu, dalam penulisan ini akan membahas mengenai sejarah serta nilai Islam yang terdapat dalam Tradisi *Ambengan* dalam Memperingati Isra Mi'raj di Desa Wadasmalang, Kecamatan Karangsembung, Kebumen.

4. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Luqmanul Hakim pada tahun 2015, mahasiswa dari Jurusan Filsafat Agama, Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "Makna dan Nilai-nilai Filosofis Dalam Tradisi Nyadran Di Dusun Tritis Kulon Kelurahan Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta". Pada penulisan ini

membahas tentang keseluruhan makna dan nilai-nilai filosofis dalam tradisi Nyadran. Dalam penulisan ini mengutamakan pembahasan tradisi nyadran secara umum. Persamaan dalam penulisan ini adalah membahas tentang nilai filosofis ambeng yang merupakan makanan yang disajikan pada saat tradisi Nyadran dilakukan. Perbedaannya dalam penulisan ini membahas tentang nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *Ambengan* bukan hanya dalam ambeng semata. Tetapi membahas tentang keseluruhan rangkaian dari awal sampai akhir acara.

5. Skripsi yang ditulis oleh Ayu Yanuari Sholikhah pada tahun 2018, mahasiswa dari Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Masyarakat Kota Gede dan Tradisi Nawu Sendang Seliran di Komplek Makam Raja-raja Mataram Kota Gede (2006-2016). Dalam penulisan ini membahas mengenai adanya Tradisi Nawu Sendhang Seliran Di Komplek Makam Raja-Raja Mataram. Persamaan dalam penulisan ini terdapat kirab budaya dengan menggunakan dua Ambengan Ageng. Ambengan yang berisi makanan khas Kotagede dan sayuran. Perbedaan dalam penulisan ini yaitu tidak dibahasnya gunung yang terdapat di kirab budaya tersebut. Oleh karena itu dalam penulisan ini akan dibahas mengenai sejarah serta nilai Islam yang terdapat dalam Tradisi *Ambengan* dalam

Memperingati Isra Mi'raj di Desa Wadasmalang, Kecamatan Karangsembung, Kebumen.

Penelitian mengenai tradisi memang sudah banyak dilakukan. Penelitian ini biasanya berorientasi pada upaya untuk menjadikan masyarakat itu mengetahui dan memahami sejarah tradisi di daerah masing-masing. Adapun hal yang sebenarnya menjadi catatan penting dalam sebuah tradisi yaitu nilai Islam yang terkandung dalam sebuah tradisi. Dari banyak penelitian yang dilakukan peneliti belum menemukan penelitian mengenai nilai-nilai Islam yang terkandung dalam suatu tradisi yang salah satunya yaitu tradisi *ambengan*.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Teori Tradisi**

Teori ini dikemukakan oleh Clifford Geertz. Kehidupan beragama merupakan sebuah fakta yang dapat ditemukan di sepanjang sejarah manusia dan masyarakat dalam kehidupan pribadinya. Manusia berkembang dari zaman purba sampai zaman modern ini menjalankan tradisi dan menciptakan tradisi. Geertz menguraikan mengenai adanya perkembangan terkait evolusi dari yang primitif berkembang ke modern. Terjadi suatu praktek kebudayaan yang meneruskan tradisi serta kebiasaan lama tetapi diberikan makna baru. (Clifford Geertz, 2014: 89).

Clifford Geertz mengemukakan bahwa suatu kebudayaan seperti “jaringan-jaringan makna”, serta manusia bergantung kepada

jarring-jaring makna tersebut. Oleh karena itu kebudayaan mempunyai sifat semiotic dan konstektual. Geertz lebih cenderung terhadap nuansa sinkritisme antara agama yaitu Islam dengan budaya lokal (M.Fahrul, 2020: 99).

Dengan menggunakan teori tersebut peneliti dapat menemukan beberapa penafisiran terkait tradisi *ambengan* yang ada di desa Wadasmalang yang cenderung berada di pegunungan.

## 2. Teori Nilai Islam

Nilai agama dalam agama Islam bersumber dari keimanan kepada Tuhan. Nilai yang berasal dari keimanan ke Esa-an terhadap Tuhan yang dijadikan sebagai dasar agama. Seperti pandangan Kuntowijoyo mengenai struktur keagamaan Islam sebagai berikut:

“Di dalam struktur keagamaan Islam, tidak dikenal dikotomi antara domain duniawi dan domain agama. Konsep tentang agama di dalam Islam bukan semata-mata teologi, sehingga serba-pemikiran-teologi bukanlah karakter Islam. Nilai-nilai Islam pada dasarnya bersifat all-embracing bagi penataan sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya.

**IAIN PURWOKERTO** Nilai Islam memberikan penataan yang mempunyai sifat saling bersinambungan antara sosial, politik, ekonomi dan budaya.

Nilai-nilai Islam merupakan kumpulan prinsip hidup serta ajaran mengenai bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupan.

Prinsip tersebut saling terkait satu sama lain sehingga membentuk satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan. Nilai juga merupakan suatu gagasan atau konsep yang dianggap penting dalam kehidupannya. Dengan nilai tersebut dapat menentukan cara

tingkah laku yang baik maupun yang buruk. Nilai merupakan sesuatu yang melekat dan diekspresikan dan dilakukan secara konsisten dan stabil. Secara garis besar nilai Islam menonjol terhadap nilai akhlak. Nilai akhlak dibagi menjadi lima jenis yaitu:

1. Nilai-Nilai Akhlak perseorangan
2. Nilai-nilai Akhlak keluarga
3. Nilai-nilai Akhlak sosial
4. Nilai-Nilai Akhlak dalam negara
5. Nilai-Nilai Akhlak agama

Dapat disimpulkan bahwa nilai Islam merupakan akhlak seserorang, keluarga, agama, dan negara (Nurul Jempa, 2017: 104).

Dengan menggunakan teori nilai Islam tersebut peneliti dapat menguraikan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam sebuah tradisi yang ada di desa Wadasmalang yaitu tradisi *ambengan*.

#### G. Metode Penelitian

**IAIN PURWOKERTO**

Penelitian yang akan dilakukan di Desa Wadasmalang, Kecamatan Karangsambung, Kabupaten Kebumen, obyek yang akan diteliti yaitu tradisi *ambengan*. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode penelitian budaya. Penelitian budaya merupakan suatu cara untuk mendeskripsikan suatu fenomena yang terjadi. Langkah dalam deskripsi ini dilakukan secara teliti, sehingga dapat mencapai kesimpulan yang



meyakinkan (Suwardi Endraswara, 2006: 2). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mempunyai sifat deskriptif dan lebih cenderung menggunakan analisis yang bersifat induktif. Dengan menggunakan penelitian kualitatif ini menekankan pada definisi suatu kejadian, penalaran serta makna yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari (Rukin, 2019: 6).

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan sebagai berikut:

## 1. Rencana Penelitian

### a. Lokasi dan Subjek Penelitian

Dalam penelitian budaya, menentukan lokasi merupakan hal yang sangat penting. Lokasi penelitian dibagi menjadi dua golongan yaitu lokasi *insider* dan lokasi *outsider*.

Lokasi *insider* merupakan wilayah penelitian berada di dunia peneliti. Penelitian ini dilakukan di daerahnya sendiri. Dengan

begitu peneliti tidak perlu memahami Bahasa local. Sedangkan lokasi *outsider* merupakan wilayah yang berada di luar budaya

penelitian. Sebagai contoh orang Jawa yang meneliti budaya

Bali. Lokasi tersebut membutuhkan pemahaman terhadap

budaya local sehingga penelitian dapat berjalan (Suwardi

Endraswara, 2006: 114).

Penelitian ini berdasarkan lokasi *insider* yang

bertepatan di Desa Wadasmalang. Lokasi ini merupakan salah

satu bagian dari Kecamatan Karangsembung, Kabupaten Kebumen. Sekitar 17 kilometer dari pusat kota arah utara. Oleh karena itu, subjek penelitiannya adalah sesepuh desa, kepala desa, panitia penyelenggara dan warga setempat.

#### **b. Sumber Data**

Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan sumber data diantaranya yaitu :

##### **1. Sumber data primer**

Sumber data primer adalah sumber yang berasal dari saksi mata. Hal ini, diperoleh dari peristiwa yang terjadi di Desa Wadasmalang, Kecamatan Karangsembung, Kabupaten Kebumen. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa observasi, wawancara terhadap pelaku peristiwa serta dokumentasi terkait tradisi ambengan yang berada di Desa Wadasmalang, Kecamatan Karangsembung, Kabupaten Kebumen (Dudung Abdurrahman, 2011: 105).

##### **2. Sumber data sekunder**

Sumber sekunder adalah informasi yang berasal dari pihak ketiga atau tidak secara langsung dari narasumber. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini seperti buku, jurnal serta hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu Tradisi Ambengan dalam Memperingati

Isra Mi'raj di Desa Wadasmalang, Kecamatan Karangsambung, Kebumen.

## 2. Pengumpulan Data

### a. Observasi

Observasi merupakan suatu pengamatan terhadap suatu objek yang akan diteliti secara cermat dan langsung ke lokasi yang akan diteliti (Dudung Abdurrahman, 2011: 167). Peneliti melakukan observasi langsung ke tempat dilaksanakannya tradisi Ambengan di Desa Wadasmalang, Kecamatan Karangsambung, Kabupaten Kebumen.

Berikut ini waktu pelaksanaan observasi:

No.	Waktu Pelaksanaan	Informasi yang didapat
1.	Kamis, 10 September 2020	Awal mula tradisi <i>ambengan</i>
2.	Rabu, 14 Oktober 2020	Sejarah, pelaksanaan serta nilai Islam tradisi <i>ambengan</i>
3.	Rabu, 18 November 2020	Pelaksanaan tradisi <i>ambengan</i>
4.	Kamis, 19 November 2020	Sejarah, nilai Islam tradisi <i>ambengan</i> dan profil desa Wadasmalang

Tabel 1. Waktu Pelaksanaan Observasi

### b. Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan percakapan dua orang atau lebih dengan maksud mencari informasi terkait permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini yang menjadi

sasaran wawancara yaitu, kepala desa beserta perangkat desa, sesepuh desa, panitia penyelenggara tradisi serta warga setempat. Peneliti berhasil mendapatkan informasi awal dengan cara wawancara dengan salah satu warga Desa Wadasmalang. Peneliti melakukan tanya jawab secara mendalam kepada salah satu warga Desa Wadasmalang. Peneliti memberikan pertanyaan terkait dengan penelitian dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh informan. Data sementara yang dihasilkan dari teknik wawancara ini diantaranya yaitu sejarah munculnya tradisi ambengan yang terjadi di Desa Wadasmalang, Kec. Karangsembung, Kab. Kebumen, serta tata cara pelaksanaan tradisi ambengan di Desa Wadasmalang ini.

Wawancara dilakukan dengan cara mendatangi langsung rumah informan yang terlebih dahulu sudah ditentukan oleh peneliti, kemudian melakukan bincang-bincang mengenai bagaimana sejarah tradisi tersebut, bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi itu, selanjutnya apa saja nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Berikut daftar narasumber sementara dalam penelitian ini:

No.	Narasumber	Waktu Pelaksanaan	Informasi yang didapat
1.	Khotimah (Warga)	Kamis, 10 September 2020	Awal Mula Tradisi <i>Ambengan</i>

2.	Bapak Darimun (Kepala Desa)	Rabu, 14 Oktober 2020	Sejarah, Pelaksanaan serta nilai Islam tradisi <i>ambengan</i>
3.	Bapak Haryono (Tokoh Masyarakat)	Rabu, 18 November 2020	Pelaksanaan tradisi <i>ambengan</i>
4.	Bapak Nasirun (panitia Pelaksana)	Kamis, 19 November 2020	Sejarah, nilai Islam tradisi <i>ambengan</i> dan profil desa Wadasmalang
5.	Ibu Yuli (Perangkat Desa Wadasmalang)	Kamis, 20 November 2020	Agama di desa Wadasmalang
6.	Fajar Ikrom	Sabtu, 26 Desember 2020	Analisis Sedekah dalam Kitab Hasyiata Qalyubi wa 'Umairah 'ala Syarh al-Mahalli 'ala Minhaj al-Thalibin

Tabel 3. Narasumber

## c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data yang dianggap akurat untuk dijadikan sebagai bukti untuk melengkapi data. Sumber data dalam penelitian ini yaitu dokumentasi pelaksanaan tradisi *ambengan*

yaitu berupa dalam bentuk foto dan video. Peneliti mendapatkan foto dan video tentang tradisi ambengan ini dari salah satu warga yang mengikuti tradisi tersebut sekaligus menjadi narasumber dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini.

### 3. Teknik Analisis data

Setelah melakukan observasi, wawancara dan melakukan analisis dokumen yang merupakan tahap pengumpulan data, kemudian data dicatat dan selanjutnya dianalisis. Analisis ini dilakukan guna mencari dan menata hasil dari wawancara, observasi, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap permasalahan yang diteliti. Analisis disini memiliki tahapan yang jelas, yaitu dimulai dari *open coding* dalam tahap ini peneliti berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya kemudian meliputi tahap merinci, memeriksa, membandingkan data. Kemudian tahap *axial coding*, pada tahap ini yaitu hasil dari open coding sehingga dapat dikembangkan kearah proporsi. Pada tahap *axial coding* ini melakukan analisis antar kategori. Kemudian tahap *selective coding* yaitu peneliti melakukan pemeriksaan terhadap kategori inti yang berkaitan dengan kategori yang lain. Sehingga mendapatkan kesimpulan (Suwardi Endraswara, 2006: 175). Analisis induktif yaitu dengan menarik kesimpulan yang sifatnya umum dari unsur yang bersifat khusus. Peneliti menarik kesimpulan dari beberapa informasi yang disampaikan oleh narasumber.

#### 4. Penulisan Penelitian

Laporan penelitian merupakan hasil dari pelaksanaan penelitian suatu tradisi secara keseluruhan yang disusun secara jelas yaitu Tradisi Ambengan dalam Memperingati Isra Mi'raj di Desa Wadasmalang, Kecamatan Karangsambung, Kebumen menurut perspektif budaya. Proses akhir dalam sebuah penelitian yaitu penulisan laporan. Ada langkah penting yang terkandung dalam laporan ini karena dengan laporan penelitian dapat terpenuhi dan dapat menghasilkan syarat keterbukaan ilmu pengetahuan. Dengan demikian peneliti menyajikan sistematikanya agar mudah dimengerti dan dipahami.

#### H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini, maka peneliti memaparkan sistematika pembahasan dalam proposal skripsi ini sebagai berikut:

## IAIN PURWOKERTO

Bab *pertama*, merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan gambaran secara umum tentang objek yang akan diteliti dan akan dibahas pada bab-bab selanjutnya.

*Bab kedua*, pada bab ini merupakan gambaran secara umum tentang Desa Wadasmalang beserta sejarah awal mula munculnya

tradisi ambengan di Desa Wadasmalang, Kecamatan Karangsambung, Kebumen.

Bab selanjutnya *ketiga*, membahas tentang tata cara pelaksanaan tradisi Ambengan di desa Wadasmalang. Dalam bab ini diuraikan rangkaian-rangkaian acara yang dilakukan pada saat tradisi *Ambengan* berlangsung dari awal dimulai sampai akhir tradisi. Bab ini merupakan gambaran umum tentang rangkaian acara tradisi ambengan dari awal pembukaan sampai acara penutupan.

*Bab keempat*, mengenai nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi Ambengan di desa Wadasmalang. Bab ini menjelaskan adanya nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi *ambengan* tersebut. Ambung. Pada bab ini menguraikan secara rinci tentang nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi ambengan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wadasmalang, Kecamatan Karangsambung, Kabupaten Kebumen.

*Bab kelima*, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari tradisi ambengan di Desa Wadasmalang, Kecamatan Karangsambung, Kabupaten Kebumen, tata cara pelaksanaan tradisi ambengan serta uraian tentang nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi ambengan di Desa Wadasmalang, Kecamatan Karangsambung, Kabupaten Kebumen yang merupakan akhir dari pembahasan serta saran-saran.





## BAB II

### AGAMA DAN TRADISI DI DESA WADASMALANG

#### A. Gambaran Umum Desa Wadasmalang, Karangsembung

##### 1. Letak dan Keadaan Desa Wadasmalang, Karangsembung

Wadasmalang adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Karangsembung, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia. Desa Wadasmalang berjarak sekitar 17 km dari pusat Kebumen ke arah utara. Desa ini mempunyai luas wilayah sebesar 1.214,90 Ha yang terdiri dari luas tanah sawah sebesar 359,66 Ha, luas tanah kering sebesar 803,66 Ha, luas tanah basah sebesar 5,06 Ha, luas fasilitas umum sebesar 5,81 Ha, dan luas tanah hutan sebesar 40,72 Ha (Wadasmalang, 2019).

Berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2018, penduduk Desa Wadasmalang berjumlah 9.285 orang, yang terdiri dari 4670 orang laki-laki dan 4615 orang perempuan (T.P.D. Wasamalang, 2019). Desa Wadasmalang merupakan daerah yang berada di dataran

tinggi. Adapun batasan wilayah Desa Wadasmalang, yaitu :

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Wonosari, Kecamatan Sadang

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Plumbon, Kecamatan Alian

Sebelah Timur: : Berbatasan dengan Kumejing dan Kaligowong,  
Kecamatan Wadaslintang

Sebelah Barat :Berbatasan dengan Tlepok, Kecamatan Karanggayam.

Berikut peta Desa Wadasmalang :



Gambar 1. Peta Wadasmalang

Dalam hal urusan pemerintahan desa, Wadasmalang dibagi menjadi beberapa dusun guna mempermudah dalam pengawasan, pengelolaan serta pembinaan.

## 2. Sejarah Desa Wadasmalang, Karangsembung.

**JAN DIDWAKERTO**

Asal-usul Desa Wadasmalang bermula dari perkembangan kehidupan masyarakat pada zaman Perjuangan Pangeran Diponegoro. Diceritakan sekitar tahun 1827 – 1829 Pasukan Pangeran Diponegoro melakukan perlawanan terhadap Belanda dengan cara bergerilya dan berpindah – pindah tempat. Dan salah satu tempat yang disinggahi adalah desa Wadasmalang. Saat melakukan perjalanan pasukan Pangeran Diponegoro menemui jalan di dekat tebing dan pimpinan

memerintahkan kepada pasukan untuk berpegangan atau dalam bahasa jawanya “Cekelan” yang sekarang dijadikan nama salah satu dusun di Desa Wadasmalang yaitu “PECEKELAN”. Tidak jauh jauh dari situ pemimpin pasukan memerintahkan untuk istirahat. Di tempat itu ada satu pohon yang sangat rindang dan berbentuk seperti wayang sehingga sebagian pasukan beristirahat disitu sambil melihat keadaan sekitar aman atau tidak dari Pasukan Belanda. Keesokan harinya melanjutkan perjalanan kearah timur setelah berjalan sekitar 2 km terjadi serangan mendadak dari Belanda (dalam bahasa jawanya di Brondong tembakan), sehingga tempat itu diberi nama Dusun Brondong yang terdapat di Desa Kumejing Kecamatan Wadaslintang Kabupaten Wonosobo. Pasukan Pangeran Diponegoro dapat mengalahkan Pasukan Belanda ,kemudian melakukan perjalanan kembali setelah beberapa lama berjalan menemui jalan turun yang begitu curam sehingga berpegang pada pohon yang ada di jalan atau dalam istilah jawa “Gejegan” dari istilah itulah tempat itu yang sekarang menjadi salah satu dusun di Wadasmalang di beri nama Dusun “PUJEGAN” (Pofil Desa Wadasmalang, 2020)

## **B. Gambaran Masyarakat Desa Wadasmalang, Karangsembung**

Sesuai sumber data yang ditercantum dalam tingkat perkembangan desa dan kelurahan pada tahun 2019, penduduk desa Wadasmalang berjumlah 9.285 orang, jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dan usia.

Desa Wadasmalang mempunyai luas wilayah sebesar 1.214,90 Ha yang terdiri dari luas tanah sawah sebesar 359,66 Ha, luas tanah kering sebesar 803,66 Ha, luas tanah basah sebesar 5,06 Ha, luas fasilitas umum sebesar 5,81 Ha, dan luas tanah hutan sebesar 40,72 Ha. Daerah ini merupakan daerah dataran tinggi. Mata pencaharian dapat dikatakan sebagai kegiatan manusia dengan tujuan memperoleh taraf hidup layak, dimana daerah satu dengan daerah lain berbeda-beda. Mata pencaharian masyarakat Desa Wadasmalang sendiri sebagian besar sebagai buruh tani. Mereka mengelola lahan yang mendominasi di wilayah Desa Wadasmalang. Berikut ini tabel jumlah masyarakat Desa Wadasmalang berdasarkan jenis mata pencaharian :

No.	Jenis pekerjaan	Jumlah
1.	Buruh Tani	1503 orang
2.	Pemilik Usaha tani	1495 orang
3.	Karyawan Perusahaan Perkebunan	1 orang
4.	Karyawan Perdagangan Hasil Bumi	10 orang
5.	Buruh Perdagangan hasil Bumi	13 orang
6.	Pengusaha Perdagangan Hasil Bumi	13 orang
7.	Pemilik Usaha Warung, Rumah	115 orang

	Makan dan Restoran	
--	--------------------	--

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pada Jenis Mata Pencaharian

Untuk tingkat pendidikan dibagi menjadi dua yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal diantaranya yaitu TK, SD, SMP, SMA. Masyarakat desa Wadasmalang berdasarkan dari data peneliti yang diperoleh bahwa mayoritas masyarakat berpendidikan SMA/ sederajat. Masyarakat cenderung tidak meneruskan ke tahap yang lebih tinggi. Mereka cenderung memilih untuk bekerja ke kota daripada meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi (Wawancara dengan Haryono, 2020). Berikut ini jumlah penduduk berdasarkan jenjang pendidikan, sesuai tabel di bawah ini :

No.	Jenjang Pendidikan Umum	Jumlah
1.	Buta Aksara dan Huruf Latin	8 orang
2.	TK dan Kelompok Bermain	112 orang
3.	Sedang SD/ sederajat	469 orang
4.	Tamat SD/ sederajat	535 orang
5.	Tidak tamat SD/ sederajat	57 orang
6.	Sedang SLTP/ sederajat	225 orang
7.	Tamat SLTP/ sederajat	500 orang

8.	Tidak tamat SLTP/ sederajat	275 orang
9.	Sedang SLTA/ sederajat	160 orang
10.	Tamat SLTA/ sederajat	350 orang
11.	Sedang D-2	5 orang
12.	Sedang S-1	17 orang
13.	Tamat S-1	40 orang
14.	Sedang S-2	4 orang
15.	Tamat S-2	3 orang

Tabel 4. Jumlah Penduduk berdasarkan Jenjang Pendidikan

Masyarakat desa Wadasmalang juga memiliki potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat dikembangkan, hal tersebut diharapkan dapat menjadikan desa Wadasmalang semakin maju dan dapat bersaing dengan desa lain.

## IAIN PURWOKERTO

No.	Jenis Potensi	Jumlah
1.	Tenaga Pengajar	80 orang
2.	Tokoh Agama	31 orang
3.	Tokoh Kesehatan	33 orang

4.	Pemuda	2044 orang
5.	Potensi Lainnya	-

Tabel 5. Potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat dikembangkan

Selain potensi Sumber Daya Manusia, mereka juga memiliki potensi Sumber Daya Alam (SDA) yang dapat dikembangkan diantaranya:

No.	Jenis Potensi	Jumlah
1.	Irigasi Teknis	89,92 Ha
2.	Irigasi ½	89,92 Ha
3.	Tadah Hujan	89,92 Ha
4.	Sawah	359,66 Ha
5.	Ladang	728,54 Ha

Tabel 6. Potensi Sumber Daya Alam (SDA) yang dapat dikembangkan

### C. Agama Masyarakat Desa Wadasmalang

## IAIN PURWOKERTO

Dari sisi keagamaan masyarakat desa Wadasmalang tergolong masyarakat yang bersolidaritas tinggi. Mayoritas masyarakat desa Wadasmalang adalah muslim walaupun terdapat masyarakat yang beragama non-muslim akan tetapi mereka tidak merasa terganggu dengan kegiatan masing-masing. Selain itu, solidaritas masyarakat Wadasmalang terlihat kompak. Dibuktikan dengan adanya masjid yang berada di tengah-tengah masyarakat desa Wadasmalang yang dijadikan sebagai tempat



ibadah dengan seksama dan melakukan berbagai kegiatan. Desa Wadasmalang memiliki 11 masjid dan 20 Mushola dengan data sebagai berikut:

No.	Nama Masjid	Alamat
1.	MIFTAHUL HUDA	Dk.Kulon Gili Rt.007 Rw.001
2.	BAITUTTAQWA	Dk.Wetan Gili Rt.002 Rw.002
3.	BAITUL MAKMUR	Dk.Karangjambu Rt.004 Rw.003
4.	BAITUSSALAM AL HUDA	Dk.Pecekelan Rt.001 Rw.004
5.	BAITURROHMAN	Dk.Pujegan Rt.002 Rw.005
6.	BAITURROHIM	Dk.Kalikemong Rt.005 Rw.006
7.	NURUL HIKMAH	Dk.Kalikemong Rt.002 Rw.006
8.	NURUL HUDA	Dk.Rawamakmur Rt.001 Rw.008
9.	BAITUL HUDA	Dk.Rawabayem Rt.001 Rw.009
10.	AL ASY'ARIYAH	Dk.Kalikecot Rt.001 Rw.007
11.	BAITUL MUBTADIIN	Dk.Karangjambu Rt.007 Rw.003

Tabel 7. Masjid di Desa Wadasmalang

No.	Nama Mushola	Alamat
1.	NURUDHOLAM	Dk.Kulon Gili Rt.005 Rw.001
2.	NURUL HUDA	Dk.Kulon Gili Rt.001 Rw.001
3.	NURUL HUDA	Dk.Kulon Gili Rt.008 Rw.001
4.	AL IKLAS	Dk.Kulon Gili Rt.006 Rw.001

5.	FATHUL MUBAROK	Dk.Wetan Gili Rt.006 Rw.002
6.	BAITUL MUTTAQIN	Dk.Karangjambu Rt.001 Rw.003
7.	AL HUDA	Dk.Karangjambu Rt.004 Rw.003
8.	BAITUTTOHAROH	Dk.Karangjambu Rt.007 Rw.003
9.	BAITUL MUSLIM	Dk.Kalikemong Rt.001 Rw.006
10.	BAITUSSALAM	Dk.Kalikecot Rt.001 Rw.007
11.	BAITURROHMAN	Dk.Kalikecot Rt.001 Rw.007
12.	AL HIDAYAH	Dk.Pujegan Rt.005 Rw.005
13.	BAITUSSALAM	Dk.Pujegan Rt.004 Rw.005
14.	NURUL HUDA	Dk.Pujegan Rt.003 Rw.005
15.	SIROJUL IKHWAN	Dk.Karangjambu Rt.001 Rw.003
16.	SD Pujegan	SD Pujegan Dk.Pujegan Rt.002 Rw.005
17.	Al Imam	MTs Al Imam Kalikemong Rt.001 Rw.006
18.	Al Ikhlas	Dk.Pujegan Rt.002 Rw.005
19.	Belum tertera nama	Dk.Pujegan Rt.001 Rw.005

Tabel 8. Mushola di Desa Wadasmalang

Mayoritas masyarakat Desa Wadasmalang memeluk agama Islam berbasis Nahdlatul Ulama (NU). Hal ini dibuktikan dengan adanya kelompok Ibu Muslimat NU dan Fatayat NU. Selain itu, juga diperlihatkan dari masyarakat yang sangat antusias membangun nilai-nilai agama dilandaskan dengan budaya. Masyarakat Desa Wadasmalang dengan

memperingati Isra Mi'raj dengan merayakan tradisi *ambengan* merupakan salah satu dari pencampuran budaya dengan agama. Dengan diadakannya tradisi tersebut dapat menanamkan nilai-nilai agama serta sosial kepada masyarakat karena dihadiri oleh berbagai kalangan dari yang muda sampai tua. Hal tersebut dapat memberikan pemahaman agama yang kemudian diwariskan ke generasi-generasi penerus. Peran Kyai desa pun sangat berpengaruh terhadap masyarakat Desa Wadasmalang dalam menjunjung dan membimbing masyarakat desa mengenai hidup yang sesuai dengan agama dan negara. Hubungan masyarakat dan kyai pun harus terjalin dengan baik (Wawancara dengan Yuli, 2020).

#### **D. Tradisi di Desa Wadasmalang, Karangsembung**

Ada banyak tradisi yang masih dilestarikan di desa Wadasmalang. Tradisi-tradisi tersebut melibatkan seluruh masyarakat dan ada juga yang dilaksanakan hanya sebagian masyarakat saja. Berikut tradisi yang masih berkembang di desa Wadasmalang:

##### **1. Tradisi palakiyan**

## **IAIN PURWOKERTO**

Tradisi yang masih hidup di kalangan masyarakat Jawa adalah tradisi untuk menyambut bulan Syura yaitu tradisi palakiyan. Tradisi Palakiyan dilaksanakan di bulan Syura. Tradisi ini dilaksanakan oleh seluruh masyarakat desa Wadasmalang. Mereka berjajar sepanjang jalan utama desa Wadasmalang dan melakukan doa bersama. Tradisi ini bertujuan untuk memohon keselamatan terhadap Tuhan Yang Maha

Esa dan mendapatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu juga memelihara dan menciptakan keselarasan masyarakat.

## 2. Tradisi yasinan

Tradisi ini merupakan acara rutin yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Wadasmalang khususnya yang berjenis kelamin laki-laki. Tradisi ini dilakukan setiap malam Jum'at. Dalam pelaksanaannya, acara ini diawali dengan tahlil yang dipimpin oleh seorang yang ditunjuk, kemudian dilanjutkan pembacaan surat yasin yang dilakukan oleh seluruh anggota yasinan tersebut. Tradisi ini bertujuan untuk mengirim doa orang sudah meninggal.

## 3. Tradisi ziarah kubur

Tradisi ini dilakukan sebelum memasuki bulan Ramadhan dan hari terakhir bulan Ramadhan. Tradisi ini dilakukan oleh seluruh masyarakat desa Wadasmalang. Ziarah kubur ini dilakukan untuk mengingatkan masyarakat mengenai keadaan orang-orang yang sudah meninggal. Dengan melakukan tradisi tersebut masyarakat menjadi waspada dalam menjalankan hidup dan dapat menghindari kehidupan yang tidak baik.

## 4. Tradisi kenduren

Tradisi kenduren dilaksanakan oleh masyarakat khususnya laki-laki dan dilakukan di salah satu rumah warga yang mempunyai hajat. Tradisi ini dilakukan bertujuan untuk meminta kelancaran sesuatu hal yang dihajatkan oleh tuan rumah yang mengundangnya.

Kenduren dapat terbagi menjadi beberapa acara seperti slametan syukuran, peringatan sesuatu, kepaten, puputan, mitoni, keba, dll. Dalam tradisi ini dipimpin oleh salah satu orang yang dianggap dapat memimpin acara tersebut. Diawali dengan tahlil dan diakhiri dengan doa penutup. Di akhir acara tamu undangan akan mendapatkan bingkisan, kalau bahasa di wadasmalang itu “berkat”. Berkat tersebut sebagai rasa syukur dan bershodaqoh.

#### 5. Tradisi khitanan

Tradisi ini merupakan peristiwa yang penting untuk menandai bahwa seorang anak laki-laki telah memasuki fase remaja. Tradisi ini masih dilestarikan di desa Wadasmalang. Khitanan ini dilaksanakan di desa Wadasmalang ketika seorang anak laki-laki berusia 13-15 tahun. Masyarakat Wadasmalang cenderung membuat pesta besar untuk merayakan khitanan anaknya.

#### 6. Tradisi ngupati dan mitoni

Tradisi ngupati dan mitoni dilakukan oleh masyarakat desa Wadasmalang ketika seorang perempuan yang sedang mengandung janin berumur 4 dan 7 bulan. Tradisi ini dilakukan agar anak beserta ibu yang mengandungnya selalu diberi keselamatan dan lindungan Tuhan dari segala bahaya. Tradisi ini dengan mengundang saudara dan tetangga.

**IAIN PURWOKERTO**

## 7. Tradisi puputan

Tradisi ini masih dilestarikan di desa Wadasmalang yang dilaksanakan ketika tali pusar bayi yang baru lahir putus. Masyarakat desa Wadasmalang khususnya keluarga yang mempunyai hajat mengadakan slametan dengan mengundang saudara dan keluarga untuk mendoakan sang bayi selalu sehat dan selamat.

## 8. Tradisi saat kematian

Kematian adalah takdir yang tidak dapat dihindari oleh manusia yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Masyarakat desa Wadasmalang masih melestarikan beberapa tradisi saat kematian diantaranya yaitu :

### a. Nelung dina

Nelung dina mempunyai arti tiga hari. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat desa Wadasmalang ketika tiga hari setelah kematian seseorang. Tradisi ini dilakukan dengan mengadakan slametan. Masyarakat mempercayai bahwa roh orang yang meninggal tersebut masih berada di sekitar rumah.

### b. Mitung dina

Tradisi ini sama seperti nelung dina, yang berarti tujuh hari. Tradisi yang dilakukan untuk memperingati hari ketujuh meninggalnya seseorang. Masyarakat mempercayai bahwa tradisi ini merupakan perpisahan antara keluarga yang ditinggalkan dengan roh yang dianggap pada hari ketujuh tersebut roh akan

meninggalkan rumah. Setelah slametan selesai hadirin diberikan brekat atau bingkisan berupa nasi beserta lauk pauk yang dimaksudkan untuk bershodaqoh . Tradisi semacam itu ada tradisi matang puluh dina yang berarti 40 hari, nyatus dina yang berarti 100 hari, dan nyewu yang berarti 1000 hari.

#### 9. Tradisi syawalan

Tradisi ini dilakukan ketika memasuki tanggal 1 syawal. Walaupun masyarakat desa Wadasmalang tidak semuanya beragama Islam namun masyarakat hidup rukun dan saling toleransi antar agama. Masyarakat desa Wadasmalang khususnya yang beragama Islam rutin melakukan takbiran yang menandakan memasuki bulan syawal.

#### 10. Tradisi *ambengan*

Sebagaimana yang telah peneliti uraikan sebelumnya, tradisi Ambengan merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat desa

Wadasmalang yang didasari oleh bentuk rasa syukur warga terhadap Tuhan atas segala nikmat yang diberikan. Tradisi ambengan sendiri

pertama kali dilaksanakan pada tahun 1970-an. Tradisi ini dicetuskan pertama kali berdasarkan kesepakatan bersama dalam rapat acara peringatan Isra Mi'raj di desa Wadasmalang. Tradisi ini semula dilaksanakan hanya untuk memuliakan Kyai, yang pada akhirnya masyarakat berlomba-lomba membuat ambengan sebaik mungkin. Karena ambengan terbaik akan disuguhkan untuk para Kyai.

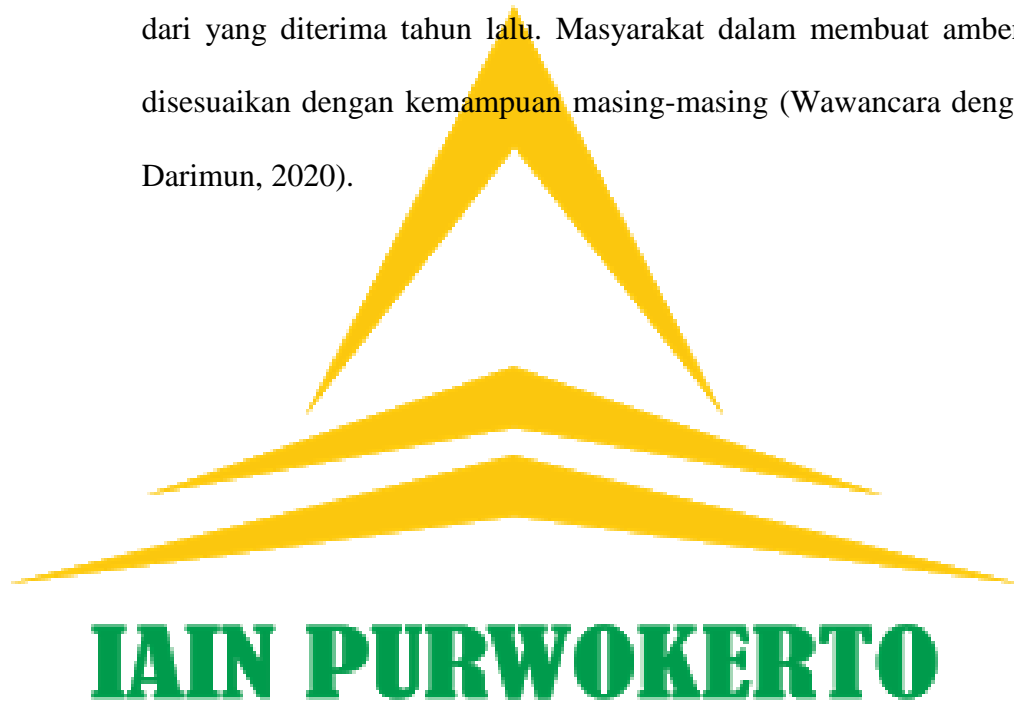
Masyarakat yang berpedoman mendapatkan barokahnya Kyai ketika ambengannya terpilih untuk disuguhkan. Dengan berjalannya waktu tradisi semacam itu berjalan secara terus menerus dari generasi ke generasi berikutnya. Tradisi ambengan mengalami perkembangan yang semula menggunakan besek (anyaman bambu) sekarang menggunakan keranjang besar dari bambu.

Menurut bapak Darimun selaku Kepala Desa Wadasmalang, tradisi semacam itu tidak bisa dihilangkan karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat. Tradisi ambengan merupakan paket makanan yang berukuran besar guna untuk memperingati Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Ambeng yang berisi makanan dengan macam-macam menu yang diletakan di keranjang yang terbuat dari bambu berbagai ukuran. Tinggi ambengan tersebut sekitar 50 cm sampai 2 meter bahkan lebih. Isi dari ambengan tersebut berbagai macam diantaranya yaitu nasi beserta lauk pauk, sayuran, buah-buahan, berbagai makanan ringan, minuman botol, rokok bahkan ayam dan kambing hidup disertakan dalam ambengan tersebut, dan tidak jarang pada bagian puncak ambengan terdapat uang sebagai bendera minimal 1 juta rupiah. Isi ambengan berukuran kecil senilai Rp. 300.000 sampai Rp. 500.000. Satu ambeng yang berukuran besar jika dirupiahkan sekitar 3 sampai 5 juta rupiah.

Masyarakat membawa ambengan tersebut dengan cara dipikul dari rumah menuju masjid. Ambengan diletakan di halaman masjid



untuk mengikuti pengajian. Setelah acara pengajian tersebut selesai ambengan dibagikan kepada para tamu yang sebelumnya sudah melalui pemetaan lokasi. Ambengan yang berukuran besar ditujukan kepada orang yang khusus diundang dalam acara tersebut. Dalam sejarahnya penerima ambengan tersebut berkewajiban mengembalikan atau mengundang orang tersebut dalam acara tahun depan. Ambengan yang dikembalikan dengan jumlah yang lebih besar dari yang diterima tahun lalu. Masyarakat dalam membuat ambeng disesuaikan dengan kemampuan masing-masing (Wawancara dengan Darimun, 2020).



### **BAB III**

#### **PELAKSANAAN TRADISI *AMBENGAN***

Tradisi *ambengan* dilaksanakan oleh semua warga desa Wadasmalang, dari anak kecil sampai orang tua. Dalam tradisi tersebut terjadi interaksi antara anak-anak, remaja, dan tua dalam satu acara. *Ambengan* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wadasmalang yang didasari oleh bentuk rasa syukur warga terhadap Tuhan atas segala nikmat yang diberikan. Tradisi *ambengan* sendiri pertama kali dilaksanakan pada tahun 1970-an. Tradisi ini dicetuskan pertama kali berdasarkan kesepakatan bersama dalam rapat acara peringatan Isra Mi'raj di Desa Wadasmalang. Tradisi semacam ini tidak bisa ditinggalkan oleh masyarakat Desa Wadasmalang karena sudah melekat erat dengan kebiasaan mereka. Ketika tradisi ini tidak dilaksanakan maka akan berpengaruh kepada masyarakat setempat yaitu dalam peringatan Isra Mi'raj menurunnya jumlah jama'ah yang hadir.

*Ambeng* yang berisi makanan dengan macam-macam menu yang diletakan di keranjang yang terbuat dari bambu berbagai ukuran. Tinggi ambengan tersebut sekitar 50 cm sampai 2 meter bahkan lebih. Isi dari ambengan tersebut berbagai macam diantaranya yaitu nasi beserta lauk pauk, sayuran, buah-buahan, berbagai makanan ringan, minuman botol, rokok bahkan ayam dan kambing hidup disertakan dalam ambengan tersebut, dan tidak jarang pada bagian puncak ambengan terdapat uang sebagai bendera minimal 1 juta rupiah dan wajib menggunakan ingkung. Dari berbagai isi *ambengan* tersebut tidak memiliki makna khusus yang harus dicantumkan dalam *ambengan*. Karena *ambengan* ini ditujukan dengan alasan bersedekah tanpa adanya sebab akibat dan sesuai dengan

keinginan masyarakat sendiri. Panitia mewajibkan menggunakan ingkung dengan alasan menghilangkan rasa kecewa masyarakat setelah mendapatkan sebuah *ambengan*. Karena masyarakat membuka dan menilai dari isi *ambengan* tersebut. Ketika di dalam *ambengan* tersebut terdapat lauk pauk yang sesuai dengan peraturan panitia maka *ambengan* tersebut pantas untuk diberikan kepada orang lain. Isi *ambengan* yang berukuran kecil senilai Rp. 300.000 sampai Rp. 500.000. Satu ambeng yang berukuran besar jika dirupiahkan sekitar 3 sampai 5 juta rupiah.

Dari segi ukuran yang menjadi daya tarik masyarakat untuk menghadiri acara tersebut.



Gambar 2. Ukuran *ambengan*

*Ambengan* seperti gambar di atas menunjukkan jumlah *ambengan* yang dibuat oleh masyarakat sesuai dengan aturan yang dibuat oleh panitia. Setiap kepala keluarga setidaknya membuat dua buah *ambengan* bahkan lebih. *Ambengan* tersebut menjadi dua ukuran yaitu tiga *ambengan* kecil dan satu *ambengan* besar. *Ambengan* kecil ditujukan untuk siapa saja yang datang dalam

acara peringatan Isra Mi'raj tersebut, sedangkan *ambengan* yang berukuran besar ditujukan kepada orang yang khusus diundang dan sengaja diberi ambeng. Tamu tersebut masih adanya ikatan saudara namun tempat tinggal yang berbeda. Mereka diundang untuk menghadiri peringatan Isra Mi'raj di Desa Wadasmalang. (Wawancara dengan Darimun, 2020).

...”Tradisi ambengan semacam ini dilakukan didasarkan pada rasa syukur masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat yang diberikan oleh Tuhan. Tradisi ini tidak dapat dihilangkan karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat. Pernah mencoba untuk diberhentikan namun memberi dampak yaitu menurunnya jumlah jamaah yang hadir dalam perayaan Isra Mi'raj. Oleh karena itu untuk tahun berikutnya tradisi ini dilakukan kembali...” (Wawancara dengan Darimun, 2020)

Dari keterangan Kepala Desa bahwa tradisi ambengan ini sudah melekat erat dengan kehidupan masyarakat desa Wadasmalang sehingga rasa tanggung jawab yang besar untuk tetap melestarikan tradisi yang ada. Tradisi semacam ini sulit untuk dihilangkan. Masyarakat mempunyai semangat yang tinggi untuk melaksanakan tradisi warisan ini. Masyarakat berbondong-bondong datang untuk menghadiri peringatan Isra Mi'raj di Desa Wadasmalang. Untuk menghindari penumpukan tamu, tradisi ini diselenggarakan menjadi tiga titik yaitu Dukuh Kulon Gili, Wetan Gili dan Dukuh Kali Kecit. Ketika tradisi ambengan ini tidak dilaksanakan mengakibatkan menurunnya tamu yang hadir dalam peringatan Isra Mi'raj.

Dalam tradisi ambengan, ada beberapa prosesi diantaranya:

#### **A. Persiapan**

Sebelum pelaksanaan tradisi *ambengan*, diperlukannya pembentukan panitia penyelenggara. Pembentukan ini dimulai dengan mengundang pemuda

serta para tokoh masyarakat untuk membentuk panitia penyelenggara. Dalam pemilihan panitia seperti ketua, bendahara, sekretaris dan lain-lainnya berdasarkan suara terbanyak. Sebelumnya telah ditentukan warga-warga yang sekiranya mampu untuk menjalankan acara tersebut dengan lancar dan baik. Warga yang mendapatkan suara terbanyak itulah yang dijadikan sebagai ketua begitu pun seterusnya.

...”pendak ajeng Rajaban niku kempalan teng masjid lah niku mbentuk panitia ngoten, lah niku panitia sing ngadakaken kalian ngrancang acara niku...” (Wawancara dengan Haryono, 2020).

(Setiap akan mengadakan Rajaban itu rapat di masjid, disitu membentuk panitia, panitia yang mengadakan serta merancang acara tersebut)

Panitia ini diperlukan guna merancang acara dari awal sampai akhir acara. Setelah panitia telah terbentuk akan diadakannya rapat rutinannya. Panitia penyelenggara ini akan mempersiapkan konsep acara yang akan dilaksanakan. Dengan rangkaian persiapan ini panitia penyelenggara mendiskusikan mengenai *ambengan* yang akan dibawa oleh setiap keluarga. Panitia akan menentukan jumlah *ambengan* tersebut.

Rapat rutinannya dalam acara persiapan Isra Mi'raj ini turut dihadiri oleh tokoh masyarakat serta tokoh agama. Dalam rapat tersebut menyepakati terkait pembagian tugas masing-masing. Kepanitiaan ini diharapkan dapat memberikan kesuksesan terhadap peringatan Isra Mi'raj sehingga tujuan dari peringatan tersebut dapat hikmah sesuai dengan tujuannya.

Panitia mempersiapkan berbagai hal, dimulai dari menentukan waktu pelaksanaan, mengundang penceramah dan sarana prasarana untuk

mengadakan acara peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Dalam peringatan Isra Mi'raj di Desa Wadasmalang ini memiliki keunikan yaitu *ambengan* di akhir acara. Jumlah *ambengan* ini telah ditentukan oleh panitia. Sesuai dengan kesepakatan panitia setiap keluarga membuat empat buah *ambeng* yang akan dibawa dalam acara peringatan Isra Mi'raj. Panitia akan mengumumkan dua minggu sebelum acara tersebut digelar. Masyarakat diharapkan untuk mempersiapkan *ambengan* yang akan dibawa sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan oleh panitia. Persiapan dalam pembuatan ambeng tersebut mencapai dua hari. Dimulai dari pembuatan keranjang dari bambu sebagai wadah dari ambeng serta mempersiapkan isian dari keranjang tersebut. Masyarakat mempersiapkan dari nasi lauk pauk, sayuran, buah-buahan, aneka jajanan dan minuman, rokok, dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Isian tersebut dijadikan dalam satu keranjang bambu yang telah dibuat dan diiket. Setelah keempat ambengan tersebut selesai, *ambengan* dibawa ke halaman masjid untuk mengikuti rangkaian acara peringatan Isra Mi'raj.

## B. Pelaksanaan

Pada pagi hari pukul 07.00 WIB, panitia penyelenggara sudah berkumpul di masjid untuk menyelenggarakan tradisi ini. Semua panitia bersiap-siap dibagiannya masing-masing. Tradisi ini dilaksanakan seperti peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW pada umumnya, yang membedakan yaitu dari ukuran ambeng yang tidak ada di desa lain yang dibagikan kepada siapapun yang hadir di acara peringatan tersebut. Acara ini

dimulai dari pembukaan, dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Al- Qur'an yang diisi oleh salah satu warga masyarakat Desa Wadasmalang. Surat yang dibaca yaitu Q.S. Al-Isra ayat 1 yang menjelaskan tentang peristiwa yang dialami Rosululloh SAW. Allah S.W.T yang artinya :

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا

حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنَ الْإِنْتِثَابِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

*“Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.”*

Ayat di atas dibacakan saat peringatan Isra MI'raj setelah acara tersebut dinuka. Dari ayat tersebut diharapkan masyarakat Desa Wadasmalang lebih meningkatkan ibadah. Karena dengan beribadah masyarakat akan lebih baik daripada orang yang meninggalkan ibadah. Selain itu juga khususnya orang tua dapat sebagai pembentukan karakter kepada anak-anak melalui komunikasi yang baik dan pengawasan perilaku anak di lingkungan masyarakat maupun di sekolah.

Kemudian dilanjutkan dengan sambutan-sambutan dilakukan oleh ketua panitia dan dilanjutkan oleh Kepala desa. Peringatan Isra Mi'raj yang diketuai oleh Bapak Ahmad Nasir Mustofa dan Bapak Darimun selaku Kepala Desa Wadasmalang. Acara dilanjutkan ke acara inti yaitu tausiah dari Bapak Kyai Muslihuiddin yang berasal dari Desa Kedungsari, Klirong Kabupaten

Kebumen. *Ambengan* yang telah dibuat oleh warga diletakan di halaman masjid sampai acara peringatan Isra Mi'raj selesai. Acara inti ditutup dengan doa kemudian dilanjutkan dengan tradisi *ambengan* Desa Wadasmalang. *Ambengan* dengan berbagai macam ukuran ini dibagikan kepada seluruh tamu undangan yang datang. Tidak tanggung tanggung masyarakat dari desa lain pun turut menghadiri acara tersebut demi mendapatkan *ambengan* tersebut. Panitia yang bertugas membagikan *ambengan* tersebut sesuai dengan pemetaan tempat. Yang dimulai dari barisan depan yang diisi oleh orang yang dianggap dihormati di desa tersebut dan dilanjutkan dengan barisan-barisan selanjutnya. *Ambengan* yang dibagikan disesuaikan dengan strata sosial masyarakat. Masyarakat berbondong-bondong membawa *ambengan* yang telah dibagikan tersebut ke rumah masing-masing.



Gambar 3. Penampakan tradisi *ambengan*

Setelah peringatan Isra Mi'raj itu selesai seluruh tamu mendapatkan *ambengan* yang dibagikan secara merata oleh panitia. Sebelum acara dimulai panitia telah melakukan pemetaan tempat yang terdiri dari barisan depan yang diisi oleh para tamu yang dihormati di desa tersebut kemudian diikuti baris-



baris selanjutnya. Isi *ambengan* yang dibagikan disesuaikan dengan barisan tersebut.

Kemudian jika ditemukan *ambengan* yang tertera tulisan nama, itu diartikan bahwa *ambengan* tersebut ditujukan kepada seseorang khusus. Bahasa masyarakat Desa Wadasmalang itu "*besanan*". *Besanan* ini diartikan bahwa seorang penerima mempunyai kewajiban mengembalikan di bulan Rajab selanjutnya dengan jumlah yang sama bahkan lebih besar daripada yang didapatkan.

..."Kulo enten undangan saking Plumbon, kadang-kadang kulo saking mriko dibetoni umpamine biasane mandan gedhe dicangking mandan abot nggih kulo mbetanine nggih paling mboten imbang kali nggawani kulo, nek tiang mriki nggih besanan..." (Wawancara dengan Haryono, 2020)

(Saya ada undangan dari Plumbon, biasanya saya dari sana dikasih *ambengan* cukup besar dan dibawa cukup berat, saya setidaknya sama besar seperti yang dikasih saya, kalau orang sini menyebutkan *besanan*)

Panitia memberikan kuasa kepada beberapa masyarakat untuk mengantarkan *ambengan* tersebut ke rumah si penerima. Cara mengantarkan ke rumah si penerima pun cukup unik karena dengan dipikul oleh dua orang. Dengan sebatang bambu *ambengan* diantar ke rumah penerima.



Gambar 4. Pembawaan *ambengan* ke rumah penerima

*Ambengan* tersebut di bawa sampai depan pintu dan si penerima memberikan sejumlah uang sebagai ganti bagi masyarakat yang mengantarkannya. Alasan mereka menggantikannya dengan uang karena masyarakat cenderung berfikir mereka telah mendapatkan berbagai macam makanan dan sembako. Oleh karena itu mereka memberikannya sejumlah uang sehingga bisa digunakan sesuai kebutuhan (Haryono, 2020).

### C. Acara Penutup

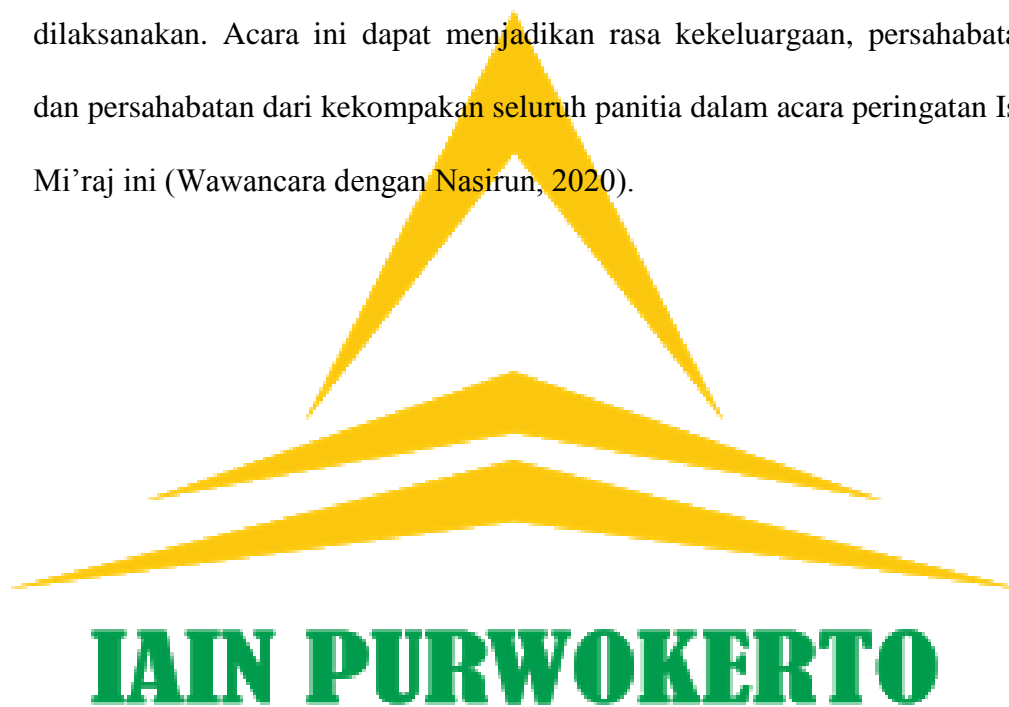
Setelah acara peringatan selesai dan *ambengan* telah diantar ke rumah si penerima dengan cara dipikul oleh beberapa masyarakat masjid terlihat sepi dan tertinggal beberapa orang saja yaitu panitia pelaksanaan. Setelah itu mereka merapikan serta membersihkan tempat acara peringatan tersebut. Dengan penuh tanggung jawab mereka menyelesaikan tugasnya masing-masing. Kemudian seluruh panitia berkumpul dan menyantap makanan yang telah disediakan yaitu bagian dari *ambengan* dari masyarakat.

...”Setelah acara selesai biasanya seluruh panitia berkumpul guna untuk beristirahat serta evaluasi terkait jalannya acara, setelah itu mereka makan *ambengan* yang dibawa oleh masyarakat secara bersama-sama...” (Wawancara dengan Nasirun, 2020)

Setelah semua acara telah selesai panitia kembali ke rumah masing-masing. Dan pada malam harinya panitia mengadakan acara pelaporan kegiatan dan pembubaran panitia acara Peringatan Isra Mi'raj di Desa Wadasmalang. Kegiatan ini dilakukan di masjid yang mengadakan peringatan tersebut. Dalam rapat pembubaran ini dihadiri oleh Kepala Desa Wadasmalang. Beliau mengapresiasi kinerja panitia yang dapat melaksanakan

acara tahunan ini dengan lancar dan selalu melestarikan tradisi *ambengan* di Desa Wadasmalang.

Tradisi *Ambengan* di Desa Wadasmalang ini harus terus dilestarikan mengingat pentingnya guna memperingati Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW dan mengajarkan kepada anak muda untuk selalu melestarikan warisan dari nenek moyang yang sudah berjalan dari tahun ke tahun. Dalam acara pembubaran ini seluruh panitia melaporkan hasil dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Acara ini dapat menjadikan rasa kekeluargaan, persahabatan, dan persahabatan dari kekompakan seluruh panitia dalam acara peringatan Isra Mi'raj ini (Wawancara dengan Nasirun, 2020).



**BAB IV**

**NILAI-NILAI ISLAM DALAM TRADISI *AMBENGAN* DI DESA  
WADASMALANG, KARANGSAMBUNG, KEBUMEN**

Nilai memiliki beberapa pengertian, salah satunya nilai adalah suatu keyakinan dan rujukan untuk menentukan pilihan. Menurut Rohmat Mulya, rujukan tersebut berupa etika, norma, peraturan undang-undang, aturan agama dan rujukan lain yang mempunyai harga dan berharga. Nilai bersifat abstrak, melahirkan tindakan, melekat ke dalam moral seseorang serta dapat berkembang menuju arah yang lebih kompleks. Dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang penting yang di dalamnya terdapat etika, norma, moral dan peraturan undang-undang yang wajib untuk diterapkan serta dilestarikan. Dalam suatu masyarakat nilai merupakan satu hal yang penting sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, oleh sebab itu, nilai yang baik perlu diterapkan di masyarakat agar kehidupan di suatu lingkungan dapat berjalan dengan harmonis (Sumiarti dan Azka Miftahudin, 2018: 86).

Nilai-nilai Islam merupakan nilai yang bersumber dari sebuah keyakinan yang mencerminkan sebuah kehidupan beragama yang didalamnya terdapat syariah, akidah serta akhlak yang dapat dijadikan sebagai pedoman perilaku sehingga mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Nilai Islam yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *ambengan* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wadasmalang ini seringkali masyarakat tidak mengetahuinya, masyarakat

cenderung hanya sekedar meneruskan adat yang sudah ada yang turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Tradisi yang dilakukan masyarakat Jawa dengan tujuan mendapatkan keselamatan, keberkahan serta ketentraman. Suatu kebiasaan masyarakat Jawa melaksanakan tradisi *ambengan* merupakan suatu kepercayaan akan adanya makna serta nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi yang sudah ada secara turun temurun. Menurut Geertz, agama merupakan sebuah sistem kebudayaan. Kebudayaan sebagai pola perilaku yang terdiri dari aturan-aturan dan pedoman yang dijadikan manusia untuk mengatur tingkah laku.

Dalam hal ini, nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Tradisi *Ambengan* di Desa Wadasmalang, Karangsembung, Kebumen yaitu:

#### **A. Nilai Syukur**

Bersyukur kepada Allah Sang Maha Pencipta mengenai segala sesuatu yang telah diciptakan dan dianugerahkan kepada manusia, Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan segala isinya. Bersyukur tidak hanya berupa ucapan, akan tetapi ucapan tersebut dapat terwujud dalam kegiatan sehari-hari dengan memanfaatkan karunia yang diperoleh dari Allah SWT. Selain itu juga syukur dapat bermakna dengan aktualisasi nikmat yang telah diperoleh sesuai dengan norma-norma yang disepakati (Firdaus, 2019: 71). Seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wadasmalang, bentuk rasa syukur mereka atas nikmat Allah yang telah diberikan yaitu dengan melaksanakan tradisi *ambengan* yang diadakan untuk memperingati Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW.

Menurut penuturan bapak Darimun dalam wawancaranya menjelaskan bahwa makna syukur masyarakat Desa Wadasmalang dalam tradisi *ambengan* ini, beliau mengatakan:

...”Nilai Islam yang dapat dipetik dari tradisi *ambengan* ini yang pertama rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang diberikan kepada masyarakat. Jadi, syukur disini yaitu dengan cara memanfaatkan harta yang mereka miliki dengan sebaik mungkin. Membuat *ambengan* dan diberikan kepada siapa pun yang membutuhkan itu sebagian dari rasa syukur mereka atas nikmat yang diberikan Allah SWT”...(Wawancara dengan Darimun, 2020)

Mensyukuri nikmat Allah SWT merupakan sebuah kewajiban bagi hamba-hamba-Nya. Mempercayai bahwa Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat dan menyadari bahwa manusia banyak sekali ketidakmampuan dan kelemahan. Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. An-Nahl [16]:53 :

وَمَا بِكُمْ مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ

Artinya :” Dan segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah, kemudian apabila kamu ditimpa kesengsaraan, maka kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan” (Q.S. An-Nahl [16]:53).

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa segala nikmat yang ada di dunia ini berasal dari Allah SWT. Oleh sebab itu, manusia sebagai hamba-Nya wajib mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan. Oleh karena itu, tercermin dari masyarakat Desa Wadasmalang yang selalu mengingat Allah SWT dengan melaksanakan tradisi *ambengan* dalam memperingati Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang luar biasa sehingga masyarakat mampu melestarikan tradisi yang sudah ada dari zaman dahulu secara turun-temurun.

## B. Nilai Sedekah

Dalam tradisi *ambengan* juga memiliki nilai Islam lainnya yaitu nilai sedekah. Sedekah merupakan sesuatu yang diberikan dari seorang Muslim kepada orang lain dengan suka rela tanpa dibatasi jumlah tertentu. Dengan bersedekah mempunyai tujuan mengharapkan ridha Allah SWT dan mendapatkan pahala (Fifi, 2017: 322).

Seperti pada penuturan bapak Darimun mengenai nilai sedekah yang terkandung dalam tradisi *ambengan* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wadasmalang, beliau mengatakan:

...” shadaqoh adalah hal yang positif untuk masyarakat. Saya salut dengan masyarakat sini karena jiwa shadaqohnya besar, jadi bisa diambil nilai Islaminya. Satu keluarga membuat 2 keranjang yang sifatnya untuk siapa saja dan membuat *ambengan* yang kategorinya gotongan itu yang mencapai 2 meter bahkan lebih itu sudah ditunjukkan, saya membuat seperti itu buat njenengan tidak boleh dikasihkan kepada orang lain. Khusus *ambengan* yang 50 cm itu dibagikan secara merata, monggo untuk siapapun yang dapat dan yang hadir. Dan *ambengan* khusus tadi khusus untuk undangan...”(Wawancara dengan Darimun, 2020).

Jadi, shadaqoh dalam tradisi *ambengan* ini yaitu dengan cara masyarakat membawa berbagai macam makanan dengan dimasukan ke dalam sebuah keranjang yang terbuat dari bambu kemudian dikumpulkan di halaman masjid dan setelah acara selesai *ambengan* tersebut dibagikan kepada seluruh tamu yang hadir. *Ambengan* tersebut memiliki dua macam ukuran yaitu kecil dan besar. *Ambengan* yang berukuran kecil ditujukan kepada siapa saja yang hadir dalam acara tersebut dan *ambengan* yang berukuran besar ditujukan kepada orang yang khusus diundang oleh seseorang. Keterkaitan saudara

menjadikan orang tersebut diundang dalam acara peringatan ini. Ambengan tersebut telah tertera nama penerima.

Untuk membuat satu buah *ambengan* membutuhkan tidak sedikit biaya. Banyak orang berpendapat bahwa tradisi semacam ini cenderung berlebihan karena memberatkan sebagian orang. Ada sebagian kecil masyarakat untuk membuat *ambengan* tersebut yang bernilai jutaan rupiah dengan cara berhutang. Hal ini terdengar asing karena bersedekah dengan cara berhutang itu hal yang tidak biasa karena bersedekah merupakan hal yang sunnah dan dilakukan bagi orang yang sudah berkecukupan. Namun hal tersebut tidak asing lagi bagi masyarakat Desa Wadasmalang. Mereka melakukan hal tersebut demi tetap melestarikan tradisi yang sudah ada dengan berpedoman pada Kitab *Hasyiata Qalyubi wa 'Umairah 'ala Syarh al-Mahalli 'ala Minhaj al-Thalibin juz tsalist*. Dalam kitab tersebut menjelaskan bahwa bersedekah dengan cara berhutang hukumnya makruh, karena membayar hutang sifatnya wajib sedangkan bersedekah hukumnya sunnah dan yang lebih utama mendahulukan hal yang wajib daripada sunnah. Makruh disini berarti dilaksanakan tidak mendapat dosa dan ketika ditinggalkan lebih baik.

Keutamaan dari bersedekah merupakan apabila sedekah tersebut berasal dari harta halal dan dikeluarkan karena Allah SWT dengan mengharapkan ridha Nya maka Allah akan melipat gandakan pahalanya. Pahala yang didapatkan akan jauh lebih besar jika dilakukan dengan hati dan tidak ingin diketahui oleh orang lain. Selain itu keutamaan lain dari



bersedekah yaitu dapat menghapus kesalahan (Amin Abdullah Asy-Syaqawy, 2009: 6).

Seperti firman Allah SWT yang menjelaskan mengenai bersedekah di dalam Q.S. Al-Baqarah : 195 :

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”.

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa perintah untuk selalu bersedekah untuk membela agama Allah SWT, dan larangan untuk tidak menjerumuskan diri sendiri ke dalam hal yang dapat mencelakakan diri sendiri, serta agar umat manusia mempunyai perbuatan yang baik seperti bersedekah dan selalu taat kepada-Nya, karena Allah SWT mencintai umat yang selalu berbuat baik.

Jadi, dengan melaksanakan tradisi *ambengan* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wadasmalang ini dapat mengajarkan masyarakat untuk menghindari sifat tercela seperti kikir, karena semua rizki yang didapatkan manusia berasal dari Allah SWT.

**IAIN PURWOKERTO**

### C. Nilai Silaturahmi

Dalam tradisi *ambengan* selain bersedekah juga dapat menjadi sarana untuk bersilaturahmi. Silaturahmi sebagai tempat berkumpulnya masyarakat untuk selalu menjaga persaudaraan diantara anak-anak, muda dan tua. Sebagai makhluk sosial manusia berinteraksi satu dengan yang lainnya. Semua itu tergambar dari adanya pelaksanaan tradisi *ambengan* dalam memperingati Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW di Desa Wadasmalang. Seluruh masyarakat

berkumpul menjadi satu di halaman masjid untuk mengikuti acara tersebut.

Seperti penuturan Bapak Nasirun, beliau mengatakan:

...”Dengan acara Isra Mi’raj ini ya sebagai ajang silaturahmi, karena seluruh masyarakat turut menghadiri acara tersebut, bahkan dari desa lain pun berbondong-bondong ikut serta datang untuk mengikutinya. Dari anak-anak, remaja, tua dan muda berkumpul menjadi satu. Dapat dicontohkan dari pengantaran *ambengan* ke rumah penerima itu bisa dikatakan sebagai silaturahmi karena berkunjung ke rumah warga”...(Wawancara dengan Nasirun, 2020)

Jadi, dengan diadakannya tradisi *ambengan* dalam memperingati Isra Mi’raj Nabi Muhammad SAW. menjadi ajang silaturahmi masyarakat khususnya masyarakat Desa Wadasmalang, karena mereka berkumpul bersilaturahmi dan saling memberikan makanan sehingga terjalin keakraban masyarakat setempat. Di dalam agama Islam dijelaskan bahwa dengan silaturahmi dapat memperpanjang umur.

#### **D. Nilai Ibadah**

Banyak nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *ambengan* di Desa Wadasmalang seperti yang dijelaskan sebelumnya, selain itu juga tradisi *ambengan* tersebut mengandung nilai ibadah. Ibadah kepada Allah merupakan hal yang penting dan wajib bagi umat Muslim karena manusia sebagai hamba-Nya wajib mengingat Allah yang telah memberikan segala kenikmatan yang ada di dunia ini. Ibadah dapat dilaksanakan seperti sholat, puasa dan zakat. Selain itu juga dapat diimplementasikan melalui pelaksanaan tradisi *ambengan* sehingga menjadikan masyarakat lebih dekat dengan Allah SWT. Seperti penuturan Bapak Darimun, beliau mengatakan:

...”Dalam tradisi *ambengan* ini juga terkandung nilai ibadah. Nilai ibadah ini dapat dilihat dari peringatan Isra Mi’raj Nabi Muhammad

SAW yang dihadiri oleh seluruh masyarakat. Masyarakat dengan seksama mendengarkan berbagai runtutan acara dari awal sampai akhir. Dalam acara tersebut terdapat tausiah yang isinya mengenai peristiwa Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW dimana memberikan perintah untuk selalu menunaikan solat. Dengan dilaksanakan peringatan seperti ini diharapkan masyarakat dapat lebih taat menjalankan perintah-perintah Allah SWT. Selain itu juga ada doa penutup yang pasti diikuti oleh seluruh masyarakat disitu seluruh masyarakat mendoakan satu sama lain, dan ketika doanya orang banyak pasti salah satunya ada yang tekabul begitu, karena doa merupakan ruhnya ibadah"... (Wawancara dengan Darimun, 2020).

Beribadah hanya dipersembahkan dan ditujukan kepada Allah SWT dengan harapan mendapatkan pahala serta dengan hati yang ikhlas. Manusia sebagai hamba Allah mempunyai tugas untuk slalu mentaati dan mencintainya, seperti halnya Allah mencintai hamba-hamba-Nya (Syeh Ahmad bin Muhammad Ataillah, 2010: 217). Sesungguhnya Allah menciptakan hamba-hamba-Nya dengan tujuan agar beribadah kepada-Nya.

Seperti firman Allah SWT di dalam Q.S. An-Nisa: 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya : "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibubapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri"( Q.S. An-Nisa: 36)

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa perintah untuk selalu beribadah kepada Allah SWT dan selalu berbuat baik kepada siapa pun karena Allah tidak menyukai hamba-Nya yang sombong. Selain itu juga doa yang terdapat di dalam tradisi tersebut yang dipanjatkan oleh tamu yang hadir dengan ikhlas

akan menjadi unsur pembentuk alam, manusia, bahkan benda-benda mati. Dengan dipanjatkan doa oleh seluruh tamu yang hadir akan menjadikan partikel dalam diri masyarakat selaras dan seimbang. Keseimbangan tersebut akan mengakibatkan perbuatan masyarakat terarah dan selaras dalam melakukan ketaatan( Ida Novianti dan Arif Hidayat, 2020: 156). Dengan dilaksanakannya tradisi *ambengan* di Desa Wadasmalang ini menjadikan masyarakat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

#### E. Nilai *Ukhuwah Islamiyah*

*Ukhuwah Islamiyah* merupakan hubungan antara umat Muslim tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Dengan dilaksanakan tradisi *ambengan* ini dapat mempererat persaudaraan antar sesama umat Muslim. Nilai *Ukhuwwah Islamiyah* disini seperti yang dijelaskan oleh Bapak Nasirun, beliau mengatakan:

...”Dengan dilaksanakan tradisi *ambengan* di desa ini, bisa dijadikan ladang untuk mempererat persaudaraan. Saling bertemu, saling sapa, menjadikan masyarakat lebih akrab satu sama lain. Dari sini menumbuhkan rasa persaudaraan antar umat Islam”...(Wawancara dengan Nasirun, 2020).

Jadi, dengan diadakannya tradisi *ambengan* di Desa Wadasmalang ini mengandung nilai *ukhuwah islamiyah*, hal ini tercermin dari berkumpulnya seluruh masyarakat dalam menghadiri peringatan Isra Mi’raj Nabi Muhammad SAW sehingga menumbuhkan rasa persaudaraan antar warga Desa Wadasmalang. Sesuai dengan perkembangan zaman, manusia cenderung mementingkan diri sendiri tanpa memikirkan kepentingan orang lain. Dengan adanya tradisi ini, dapat menghilangkan dikit demi sedikit sifat keegoisan

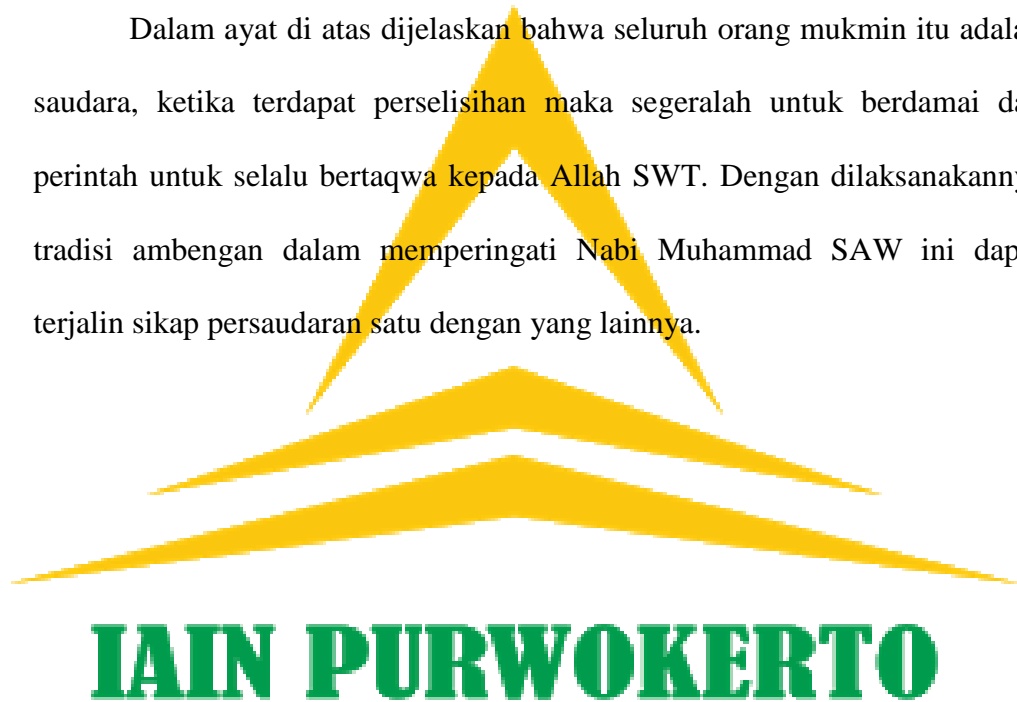
masyarakat dan memiliki sifat keterbukaan terhadap kepentingan masyarakat dalam persatuan umat Islam. Menjaga persatuan umat Islam itu sangat penting sehingga umat Islam tidak terpecah belah.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Hujurat : 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya :” Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat”

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa seluruh orang mukmin itu adalah saudara, ketika terdapat perselisihan maka segeralah untuk berdamai dan perintah untuk selalu bertaqwa kepada Allah SWT. Dengan dilaksanakannya tradisi ambengan dalam memperingati Nabi Muhammad SAW ini dapat terjalin sikap persaudaran satu dengan yang lainnya.





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Dari hasil yang telah diuraikan mengenai tradisi ambengan dalam memperingati Isra Mi'raj di Desa Wadasmalang, Kecamatan Karangsambung, Kebumen, maka dapat disimpulkan:

1. Pelaksanaan Tradisi Ambengan dalam Memperingati Isra Mi'raj di Desa Wadasmalang, Kecamatan Karangsambung, Kebumen

Tradisi ambengan dilaksanakan untuk memperingati Isra Mi'raj Nabi Muhamaad SAW. Dalam pelaksanaan tradisi ambengan ini diawali dengan pembentukan panitia. Pembentukan kepanitiaan ini dengan mengundang pemuda serta para tokoh masyarakat untuk membahas susunan kepanitiaan. Sebelumnya telah ditentukan warga-warga yang mampu untuk memimpin jalannya acara tersebut dengan lancar dan baik. Setelah itu diadakannya pemungutan suara, warga yang mendapatkan suara terbanyak itulah yang dijadikan sebagai ketua begitupun seterusnya. Rapat rutin dalam acara persiapan acara Isra

Mi'raj turut dihadiri oleh tokoh masyarakat serta tokoh agama. Panitia memepersiapkan berbagai hal, dimulai dari menentukan waktu pelaksanaan, mengundang penceramah serta sarana prasarana dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Pada pagi hari pukul 07.00 WIB panitia sudah berkumpul di masjid untuk mempersiapkan acara tersebut. acara ini dilaksanakan seperti peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW

pada umumnya, yang membedakan dengan tempat lain yaitu dari segi ukuran ambeng yang dibagikan kepada seluruh tamu yang hadir. Acara ini dimulai dengan pembukaan, sambutan-sambutan, pembacaan ayat suci -Qur'an. Kemudian acara inti yaitu diisi dengan tausiyah. Setelah tausiyah selesai ditutup dengan doa. Panitia membagikan ambengan yang tersedia di halaman masjid berdasarkan pemetaan lokasi. Dimulai dari barisan depan yang diisi oleh orang yang dianggap dihormati di desa tersebut dan dilanjutkan dengan barisan-barisan selanjutnya. *Ambengan* yang dibagikan disesuaikan dengan strata sosial masyarakat. Masyarakat berbondong-bondong membawa ambengan yang telah dibagikan tersebut ke rumah masing-masing. Kemudian jika ditemukan *ambengan* yang tertera tulisan nama, itu diartikan bahwa ambengan tersebut ditujukan kepada seseorang khusus. Bahasa masyarakat Desa Wadasmalang itu "*besanan*". *Besanan* ini diartikan bahwa seorang penerima mempunyai kewajiban mengembalikan di bulan Rajab selanjutnya dengan jumlah yang sama bahkan lebih besar daripada yang didapatkan. Panitia memberikan kuasa kepada beberapa masyarakat untuk mengantarkan *ambengan* tersebut ke rumah si penerima. Cara mengantarkan ke rumah si penerima pun cukup unik karena dengan dipikul oleh dua orang. Dengan sebatang bambu *ambengan* diantar ke rumah penerima.



2. Nilai-Nilai Islam yang Terkandung Dalam Tradisi Ambengan di Desa Wadasmalang, Kecamatan Karangsembung, Kebumen.

a. Nilai Syukur

Bersyukur tidak hanya berupa ucapan, akan tetapi ucapan tersebut dapat terwujud dalam kegiatan sehari-hari dengan memanfaatkan karunia yang diperoleh dari Allah SWT. Selain itu juga syukur dapat bermakna dengan aktualisasi nikmat yang telah diperoleh sesuai dengan norma-norma yang disepakati. Seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wadasmalang, bentuk rasa syukur mereka atas nikmat Allah yang telah diberikan yaitu dengan melaksanakan tradisi *ambengan* yang diadakan untuk memperingati Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW.

b. Nilai Sedekah

Dalam tradisi *ambengan* juga memiliki nilai Islam lainnya yaitu nilai sedekah. Sedekah merupakan sesuatu yang diberikan dari seorang Muslim kepada orang lain dengan suka rela tanpa dibatasi jumlah tertentu. Jadi, shadaqoh dalam tradisi *ambengan* ini yaitu dengan cara masyarakat membawa berbagai macam makanan dengan dimasukan ke dalam sebuah keranjang yang terbuat dari bambu kemudian dikumpulkan di halaman masjid dan setelah acara selesai *ambengan* tersebut dibagikan kepada seluruh tamu yang hadir.

**IAIN PURWOKERTO**

c. Nilai Silaturahmi

Silaturahmi sebagai tempat berkumpulnya masyarakat untuk selalu menjaga persaudaraan diantara anak-anak, muda dan tua. Sebagai makhluk sosial manusia berinteraksi satu dengan yang lainnya. Semua itu tergambar dari adanya pelaksanaan tradisi *ambengan* dalam memperingati Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW di Desa Wadasmalang. Seluruh masyarakat berkumpul menjadi satu di halaman masjid untuk mengikuti acara tersebut

d. Nilai Ibadah

Ibadah kepada Allah merupakan hal yang penting dan wajib bagi umat Muslim karena manusia sebagai hamba-Nya wajib mengingat Allah yang telah memberikan segala kenikmatan yang ada di dunia ini. Ibadah dapat dilaksanakan seperti sholat, puasa dan zakat. Selain itu juga dapat diimplementasikan melalui pelaksanaan tradisi *ambengan* sehingga menjadikan masyarakat lebih dekat dengan Allah SWT.

e. Nilai *Ukhuwah Islamiyah*

Dengan dilaksanakan tradisi *ambengan* ini dapat mempererat persaudaraan antar sesama umat Muslim. Nilai *Ukhuwwah Islamiyah*. Hal ini tercermin dari berkumpulnya seluruh masyarakat dalam menghadiri peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW sehingga menumbuhkan rasa persaudaraan antar warga Desa Wadasmalang.

## B. Rekomendasi

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti dapat mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut :

1. Bagi masyarakat Desa Wadasmalang dan generasi selanjutnya agar tetap melestarikan tradisi ambengan agar tetap ada sebagai budaya local. Sehingga dapat terus menerus diturunkan kepada anak dan cucu kita sehingga keberadaan tradisi *ambengan* tersebut terus lestari. Karena tradisi ambengan ini memiliki sejarah serta keunikan yang dijadikan sebagai ciri khas daerah dan masyarakatnya.
2. Bagi peneliti selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan kebudayaan diharapkan untuk lebih mengetahui dan memahami mengenai objek penelitian sehingga informasi yang disampaikan akan mudah dipahami oleh pembaca.



**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Dillistone, F.W. 2002. *The Power of Symbols*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Efendi, Djohan. 2010. *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: PT. Agromedia Pustaka.
- Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- \_\_\_\_\_.2016. *Tafsir Kebudayaan Terjemahan Fransisco Budi Hardiman*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kuntowijoyo. 1998. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Marfai, Muh. Aris. 2019. *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Setiawan, Kodrat Eko Putro. 2019. *Maguti Kajian Simbolis Budaya Jawa*.
- Sumiarti dan Miftahudin. Azka. 2018. *Tradisi Adat Jawa : Menggali Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Banyumas*. Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Syekh Imam Syihabuddin Abu al- ‘Abbas Ahmad bin ahmad bin Salamah al Qolyubi al-Mishri. *Kitab Hasyiata Qalyubi wa ‘Umairah ‘ala Syarh al-Mahalli ‘ala Minhaj al-Thalibin*.

### Jurnal

- Firdaus. 2019. “Syukur Dalam Perspektif Al Qur’an”, *Jurnal Mimbar*. Volume 5, Nomor 1. <https://journal.iainsinjai.ac.id>. diakses pada tanggal 18 Desember 2020, pukul 21.05 WIB.

- Fuad, Jauhar. 2013. "Makna Simbolik Tradisi Nyadran", *Dinamika*. Volume 13, Nomor 2. <https://adoc.pub/makna-imbolik-tradisi-nyadran.html>. diakses pada tanggal 05 Oktober 2020, pukul 22.36 WIB.
- Jempa, Nurul. 2017. "Nilai-Nilai Agama Islam", *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 4, No. 2. <https://ejournal.unmuha.ac.id> . doakses pada tanggal 29 Januari 2020, pukul 19.27 WIB.
- Nasruddin. 2011. "Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz", *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*. Volume 1, Nomor 1. <https://jurnalfuf.uinsby.ac.id>. diakses pada tanggal 06 Oktober 2020, pukul 21.32 WIB.
- Nofiaturrehman, Fifi. 2017. "Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah", *Jurnal Zakat dan Wakaf*. Vol. 4, No. 2. <https://journal.iainkudus.ac.id> . diakses pada tanggal 20 Desember 2020, pukul 21.57 WIB.
- Novianti, Ida dan Aniqoh, Lina. 2019. "Kearifan Lokal Dalam Tradisi jembaran Di Pondok Pesantren Al Falah Somalangu Kebumen", *Jurnal kajian Islam dan Budaya*. DOI: 10.24090/IBDA,V17i2.3219.
- Novianti, Ida dan Hidayat, Arif. 2020. "Tasawuf dan Penyembuhan: Studi atas Air Manaqib dan Tradisi Pengobatan Jamaah Aolia, Panggang, Gunung Kidul, Yogyakarta", *Ilmu Ushuluddin*. Volume 7, Nomor 2.
- Rahmaniar, Fitria Shalza dkk. 2020. "Keselarasan Kearifan Lokal Dengan Nilai Keislaman pada Tradisi Labuhan Gunung Kombang di Kabupaten Malang", *Jurnal Smart Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi*. Volume 06 No. 01. <https://blasemarang.kemenag.co.i> . diakses pada tanggal 31 Januari 2020, pukul 21.49 WIB.
- Syah, M. Fahrul Irfan dan Muhid, Abdul. 2020. "Telaah Kritis Pemikiran Clifford Geertz Tentang Islam dan Budaya Jawa", *Sumbul.*, Volume 5 No. 5. <https://ejournal.kopertais4.or.id>.diakses padatanggal 10 November 2020, pukul 19.46 WIB.
- Yondri, Lutfi dkk.. 2016. "Menggali Nilai-Nilai Luhur Masyarakat Masa Lalu Dari Tinggalan Budaya Materi: Studi Kasus Media Pengagungan Arwah Leluhur", *Patanjala*. Vol. 8 No. 2. <https://www.researchgate.net>. diakses pada tanggal 18 Oktober 2020, pukul 20.45 WIB.
- Zakaria, Aceng. 2019. "Studi Analisis Peristiwa Isra Mi'raj Nabi Muhammad Menurut Al-Qur'an Dan hadits", *Al Tadabbur : Jurnal Ilmu Al-qur'an dan Tafsir*. Vol. 04 No. 1. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id>. diakses pada tanggal 01 Oktober 2020, pukul 20.11 WIB.

### Artikel Bebas

Asy-Syaqawy, Amin Abdullah. 2009. Keutamaan Bershedekah. Indonesia: Islamhouse.

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/wadasmalang\\_Karangsambung\\_Kebumen](https://id.m.wikipedia.org/wiki/wadasmalang_Karangsambung_Kebumen) diakses tanggal 23 Januari 2020, pukul 09.10 WIB.

Hakim, Muhammad Luqmanul. 2015. *Makna dan Nilai-nilai Filosofis dalam Tradisi Nyadran Di Dusun Tritis Kulon Kelurahan Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta dalam Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Sholikhah, Ayu Januari. 2018. *Masyarakat Kota Gede dan Tradisi Nawu Sendang Seliran di Komplek Makam Raja-raja Mataram Kota Gede (2006-2016)* dalam Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Suryanto. 2018. Arship Desa Perkembangan Desa dan Kelurahan. Kebumen: Pemerintahan Desa Wadasmalang.

\_\_\_\_\_. 2018. Arship Desa Potensi Desa dan Kelurahan. Kebumen: Pemerintahan Desa Wadasmalang.

### Wawancara

Darimun. 2020. "Tradisi Ambengan Desa Wadasmalang". *Hasil Wawancara Pribadi: 14 Oktober 2020*. Desa Wadasmalang, Karangsambung, Kebumen.

Haryono. 2020. "Pelaksanaan tradisi ambengan". *Hasil Wawancara Pribadi: 18 November 2020*. Desa Wadasmalang, Karangsambung, Kebumen.

Ikrom, Fajar. 2020. "Analisis Sedekah dalam Kitab Hasyiata Qalyubi wa 'umairah 'ala Syarh al-Mahalli 'ala Minhaj al-Thalibin". *Hasil Wawancara Online: 26 Desember 2020*. Kebumen.

Khotimah. 2020. "Awal Mula Tradisi Ambengan". *Hasil Wawancara Pribadi: 10 September 2020*. Desa Wadasmalang, Karangsambung, Kebumen.

Nasirun. 2020. "Nilai-Nilai Islam". *Hasil Wawancara Pribadi: 19 November 2020*. Desa Wadasmalang, Karangsambung, Kebumen.

Yuli. 2020. "Agama di Desa Wadasmalang". *Hasil Wawancara Pribadi: 20 November 2020*. Desa Wadasmalang, Karangsambung, Kebumen.

## DOKUMENTASI PENELITIAN



Kantor Kepala Desa Wadasmalang,  
Karangsembung, Kebumen

(Gambar ini diambil ketika pelaksanaan wawancara kepada Kepala Desa pada tanggal 14 Oktober 2020)



Mempersiapkan ambengan untuk dibawa ke masjid

(Gambar ini diambil ketika persiapan tradisi ambengan di Desa Wadasmalang)



Pelaksanaan Peringatan Isra Mi'raj  
Desa Wadasmalang

(Gambar ini diambil ketika tradisi ambengan di Desa Wadasmalang)



Pemetaan pembagian ambengan berdasarkan tempat duduk

(Gambar ini diambil ketika tradisi ambengan di Desa Wadasmalang)



Ukuran *ambengan* besar

(Gambar ini diambil ketika tradisi ambengan di Desa Wadasmalang)



Ukuran *ambengan* kecil

(Gambar ini diambil ketika tradisi ambengan di Desa Wadasmalang)



Penampakan masyarakat membawa ambengan

(Gambar ini diambil ketika tradisi ambengan di Desa Wadasmalang)



Pembawaan ambengan ke rumah penerima

(Gambar ini diambil ketika tradisi ambengan di Desa Wadasmalang)





**Wawancara dengan Bapak Darimun**

(Gambar ini diambil ketika melakukan wawancara dengan Bapak Darimun di Kantor Kepala Desa pada Rabu, 14 Oktober 2020).



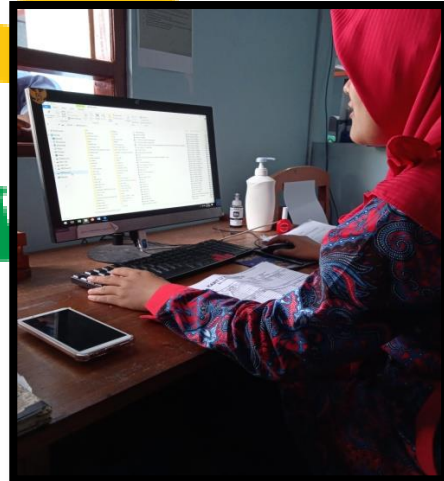
**Wawancara dengan Bapak Haryono**

(Gambar ini diambil ketika melakukan wawancara dengan Bapak Haryono di rumahnya pada Rabu, 18 November 2020).



**Wawancara dengan Bapak Nasirun**

(Gambar ini diambil ketika melakukan wawancara dengan Bapak Nasirun di Kantor Kepala Desa pada Kamis, 19 Oktober 2020).



**Wawancara dengan Ibu Yuli**

(Gambar ini diambil ketika melakukan wawancara dengan Ibu Yuli di Kantor Kepala Desa Kamis, 19 Oktober 2020).

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**TRADISI AMBENGAN DALAM MEMPERINGATI ISRA MI'RAJ DI**  
**DESA WADASMALANG, KECAMATAN KARANGSAMBUNG,**  
**KEBUMEN**

Narasumber : Ibu Khotimah

Hari/ tanggal : Rabu, 10 September 2020

Waktu : Pukul 10.00 WIB

1. Kapan tradisi *ambengan* mulai diadakan?
2. Bagaimana jika tradisi itu tidak diadakan?
3. Berapa jumlah ambengan yang harus dibuat oleh masyarakat Desa Wadasmalang?
4. Apakah wajib menggunakan *ingkung*?
5. Apa nilai Islam yang terdapat di tradisi ambengan tersebut ?

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**TRADISI AMBENGAN DALAM MEMPERINGATI ISRA MI'RAJ DI**  
**DESA WADASMALANG, KECAMATAN KARANGSAMBUNG,**  
**KEBUMEN**

Narasumber : Bapak Darimun  
Hari/ tanggal : Rabu, 14 Oktober 2020  
Waktu : Pukul 10.00 WIB

1. Bagaimana pandangan bapak terkait tradisi *ambengan* ?
2. Kapan tradisi *ambengan* dilaksanakan?
3. Bagaimana akibat jika tidak dilaksanakan ?
4. Bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi *ambengan*?
5. Apa keterkaitan dengan *ambengan*?
6. Nilai Islam apa yang dapat dipetik dari pelaksanaan tradisi *ambengan*?
7. Apa saja aturan dalam pembuatan keranjang?
8. Isi dari *ambengan* dan filosofi dari ingkung ?
9. Bagaimana cara pembagian ambeng yang dibagikan kepada masyarakat?
10. Apa saja persiapan dalam melaksanakan tradisi *ambengan*?

**IAIN PURWOKERTO**

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**TRADISI AMBENGAN DALAM MEMPERINGATI ISRA MI'RAJ DI**  
**DESA WADASMALANG, KECAMATAN KARANGSAMBUNG,**  
**KEBUMEN**

Narasumber : Bapak Haryono

Hari/ tanggal : Rabu, 18 November 2020

Waktu : Pukul 11.00 WIB

1. Sejarah tradisi *ambengan* ?
2. Kapan tradisi ambengan mulai dilaksanakan?
3. Bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi *ambengan*?
4. Mengapa tradisi ini dilakukan?
5. Jika tidak dilaksanakan apakah ada pengaruhnya bagi masyarakat?
6. Dengan diadakan tradisi semacam ini apakah memberikan perkembangan terhadap keagamaan masyarakat?
7. Apa saja Nilai Islam yang dapat diambil dari tradisi *ambengan* tersebut?

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**TRADISI AMBENGAN DALAM MEMPERINGATI ISRA MI'RAJ DI**  
**DESA WADASMALANG, KECAMATAN KARANGSAMBUNG,**  
**KEBUMEN**

Narasumber : Bapak Nasirun

Hari/ tanggal : Rabu, 19 November 2020

Waktu : Pukul 10.00 WIB

1. Bagaimana awal mula tradisi *ambengan* di Desa Wadasmalang?
2. Apa tujuan diadakannya tradisi *ambengan*?
3. Berapa ukuran dari *ambengan* tersebut?
4. Apakah tidak memberatkan masyarakat dengan pelaksanaan tradisi *ambengan* di Desa Wadasmalang ?
5. Apa akibat yang dirasakan ketika tidak melakukan tradisi tersebut?
6. Bagaimana dengan masyarakat yang melakukan tradisi *ambengan* dengan cara berhutang?
7. Apa yang perlu dipersiapkan untuk melakukan tradisi tersebut?
8. Kapan *ambengan* pertama kali dilaksanakan?

**IAIN PURWOKERTO**

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**TRADISI AMBENGAN DALAM MEMPERINGATI ISRA MI'RAJ DI**  
**DESA WADASMALANG, KECAMATAN KARANGSAMBUNG,**  
**KEBUMEN**

Narasumber : Ibu Yuli

Hari/ tanggal : Rabu, 19 November 2020

Waktu : Pukul 09.00 WIB

1. Agama apa yang dianut oleh masyarakat Desa Wadasmalang ?
2. Apakah dari perbedaan itu memunculkan perselisihan?
3. Mayoritas masyarakat Desa Wadasmalang tergolong Nahdlatul Ulama atau Muhamadiyah?

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**TRADISI AMBENGAN DALAM MEMPERINGATI ISRA MI'RAJ DI**  
**DESA WADASMALANG, KECAMATAN KARANGSAMBUNG,**  
**KEBUMEN**

Narasumber : Fajar Ikrom  
Hari/ tanggal : Sabtu, 26 November 2020  
Waktu : Pukul 09.00 WIB

1. Bagaimana Hukum Bersedekah dengan cara berhutang?



**Waktu** : Rabu, 18 November 2020  
**Narasumber** : Darimun  
**Alamat** : Desa Wadasmalang, Kecamatan Karangsambung, Kabupaten Kebumen.  
**Jabatan** : Kepala Desa Wadasmalang  
**Peran Dalam Tradisi** : Tamu undangan dalam tradisi ambengan  
**Lokasi Wawancara** : Kantor Kepala Desa Wadamalang, Karangsambung, 54353  
**Durasi Wawancara** : 50 Menit

**Wawancara** :



Narasumber : (N)

Peneliti : (P)

P : Bagaimana pendapat bapak terkait tradisi *ambengan*?

N : Jadi untuk kebiasaan kalo di sini namanya *ambeng* rajaban, itu memang tidak bisa untuk dibuang kalau dicekal, dinasehi untuk tidak dilaksanakan itu tidak bisa.

P : Kapan tradisi ambengan dilaksanakan? Setiap satu tahun sekali atau bagaimana pak?

N : iya, setiap rajaban.

P : Tradisi apa saja yang masih lestari di desa ini pak?

N : Banyak mba, yasinan, palakiyan, kematian, kendurenan, syawalan, mba

P : Kalau tidak diadakan akan bagaimana pak?

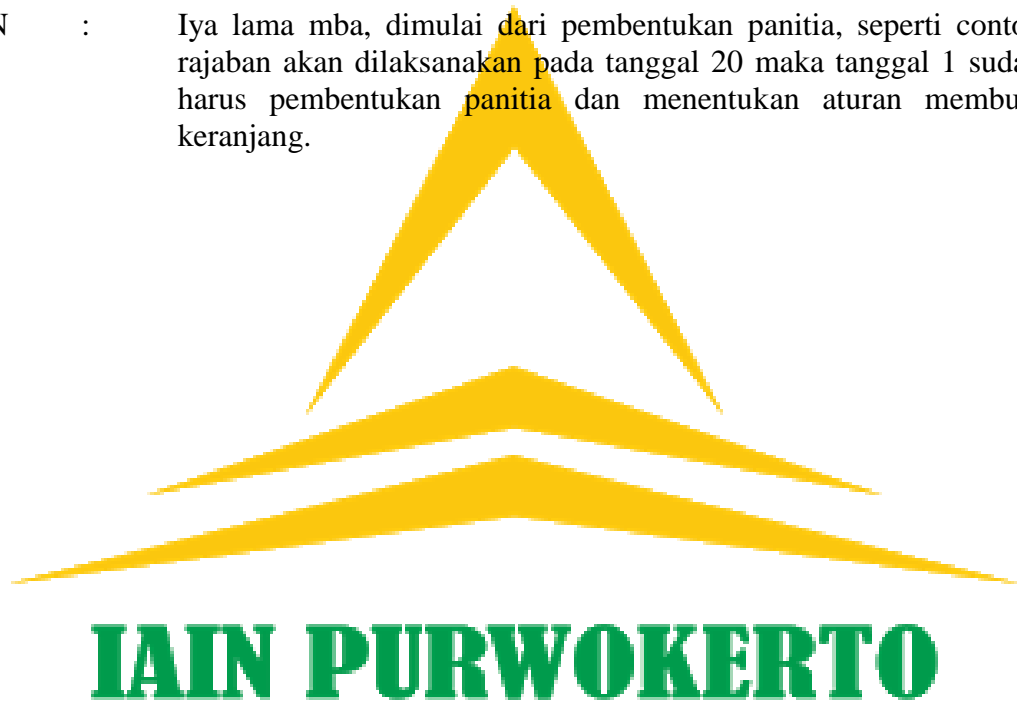


- N : Tidak apa-apa, Desa Wadasmalang satu tahun sekali pada bulan Rajab selalu cara bahasa sininya besanan. Kebiasaan ambengan Desa Wadasmalang tidak bisa dipungkiri yaitu gotongan.
- P : Bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi ini? Apakah ada ritual khusus pak?
- N : Tidak ada ritual khusus memang seperti rajaban biasa.
- P : Apa keterkaitan dengan *ambengan*?
- N : Ambengan itu diberikan kepada undangan khusus semisal saya diberi oleh njenengan dan di rajaban tahun depan saya wajib mengembalikannya.
- P : Apa saja pak yang bisa diambil dari tradisi tersebut?
- N : Dalam tradisi ambengan ini terkandung nilai ibadah. Nilai ibadah ini dapat dilihat dari peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW yang dihadiri oleh seluruh masyarakat. Masyarakat dengan seksama mendengarkan berbagai runtutan acara dari awal sampai akhir. Dalam acara tersebut terdapat tausiah yang isinya mengenai peristiwa Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW dimana memberikan perintah untuk selalu menunaikan solat. Dengan dilaksanakan peringatan seperti ini diharapkan masyarakat dapat lebih taat menjalankan perintah-perintah Allah SWT. Selain itu juga ada doa penutup yang pasti diikuti oleh seluruh masyarakat disitu seluruh masyarakat mendoakan satu sama lain, dan ketika doanya orang banyak pasti salah satunya ada yang tekabul begitu, karena doa merupakan ruhnya ibadah
- P : Berapa ukuran *ambengan* tersebut?
- N : Yang biasa itu untuk siapa saja paling 50 cm, kalau yang gotongan 2 meter lebih. Yang 2 meter lebih itu khusus untuk orang diundang seperti yang saya jelaskan sebelumnya. Ini fakta dari masyarakat Desa Wadasmalang sendiri efeknya jelek tetapi kalau dicermati ada baiknya karena niatnya bershodakoh. Dari segi negatifnya orang tidak punya apa-apa tidak punya penghasilan dibela-bela membuat seperti itu lewat berhutang, kas bon di warung itu tetap dilaksanakan. Rajaban sekarang belum tentu sudah lunas untuk rajaban tahun depan.
- P : Semua itu karna kemauan sendiri atau ada paksaan pak?
- N : Iya kemauan sendiri, kalau dari panitia nglarang tidak mau, masyarakat menginginkan bebas.
- P : Dapat diambil nilai Islamnya ya pak yaitu sedekah?

- N : Iya betul, sodakoh adalah sisi positifnya, negatifnya ya itu berhutang. Tapi saya salut dengan warga sini jiwa sosialnya tinggi seperti tadi infak sodakohnya besar.
- P : Dalam situasi covid-19 ini apakah berpengaruh dalam tradisi ambengan ini pak?
- N : Iya berpengaruh banget tapi seperti yang dijelaskan tadi, walaupun tidak punya dibela-bela utang karna gengsi mba, karna sudah setiap tahun begini masa tahun ini tidak.
- P : Ada aturan khusus dari panitia dalam pembuatan *ambengan* atau bagaimana pak?
- N : Ada aturan dari panitia, yang khusus 50 cm membuat 2 bisa lebih itu dalam satu keluarga yang nantinya untuk siapa saja terserah. Tetapi dalam kategori gotongan itu sudah ditunjukkan, saya membuat seperti itu untuk njenengan tidak boleh dikasihkan ke orang lain. Untuk yang 50 cm dibagikan secara merata.
- P : Isi dari *ambengan* tersebut apa saja pak?
- N : Kumplit dari semua makanan, sembako, minuman, semua daging, yang mentah ada yang mateng juga ada, daging sapi, kambing, ayam satu keranjang tidak cukup satu dua.
- P : Wajib menggunakan ingkung pak?
- N : Iya wajib ada, kalau yang 50 cm itu satu keranjang paling tidak setengah ingkung, kalau yang umum rata rata satu ekor. Iya mungkin cara orang sini itu tidak dilihat pengajiannya tapi dapat ambengannya. Ketika keranjang itu digantikan dengan taplak yang berangkat ngormati itu sedikit dan sepi, memang sudah tradisi turun temurun, ya intinya kalau tidak seperti itu yang berangkat pengajiannya hanya sedikit. Tapi tidak ada mitos yang mengatakan bahwa kalau tidak melaksanakan akan berakibat apa, itu tidak ada. Tapi tidak semua warga membuat yang 2 meter, yang wajib itu yang 50 cm. setiap kepala keluarga membuat minimal 2 ketika dalam satu rumah terdapat 2 kepala keluarga ya membuat empat.
- P : Bagaimana cara pembagian *ambengan* tersebut pak?
- N : Sudah ada penataan tamu mba, dari panitia sudah disediakan paling depan untuktokoh-toh masyarakat, ulama, kemudian belakangnya dilihat dari statusnya dia sebagai masyarakat dan cara duduknya tidak sembarangan, kaeranjang yang dibagikan sesuai dengan tempat duduknya. Panitia memilih isi ambengan dan memandang orangnya. Kalau memang orangnya disini sebagai tokoh agama,

tokoh masyarakat ya dapatnya bagus. Panitia tidak asal ambil disuaikan dengan tatanan. Cara membaginya dari depan dulu terus belakangnya.

- P : Dalam satu keranjang jika dirupiahkan berapa pak?
- N : Lima juta, empat juta abis dalam satu keranjang. Saya pernah mba mengalami sekali saya membuat keranjang habis 15 juta mba. Ada kambingnya mba, ada yang hidup ada yang dipotong, ayam juga ada yang mateng ada yang mentah, telur segala macem ada telur asin, telur lehor, puyuh.
- P : Untuk mengadakan tradisi tersebut membutuhkan persiapan ya pak?
- N : Iya lama mba, dimulai dari pembentukan panitia, seperti contoh rajaban akan dilaksanakan pada tanggal 20 maka tanggal 1 sudah harus pembentukan panitia dan menentukan aturan membuat keranjang.



**Waktu** : Rabu, 18 November 2020  
**Narasumber** : Haryono  
**Alamat** : Desa Wadasmalang, Kecamatan Karangsambung, Kabupaten Kebumen.  
**Jabatan** : Tokoh Masyarakat  
**Peran Dalam Tradisi** : Tamu undangan dalam tradisi ambengan  
**Lokasi Wawancara** : Rumah Bapak Haryono  
**Durasi Wawancara** : 50 Menit

**Wawancara** :



Narasumber : (N)

Peneliti : (P)

P : Sejarah *ambengan* niku kados pundi?

Sejarah *ambengan* itu bagaimana?

N : Ambeng rajaban nggih mpun saking nenek moyang mba.

Ambeng rajaban sudah dari nenek moyang mba

P : Sinten Sing mbeto tradisi *ambengan* niku pak?

Siapa yang membawa pertama kali tradisi *ambengan* di Desa Wadasmalang ini?

N : Oh, niku panitia mba. pendak ajeng Rajaban niku kempalan teng masjid lah niku mbentuk panitia ngoten, lah niku panitia sing ngadakaken kalian ngrancang acara niku.

Setiap akan mengadakan Rajaban itu rapat di masjid, disitu membentuk panitia, panitia yang mengadakan serta merancang acara tersebut.

- P : Dilaksanakene kados pundi pak?
- N : Nggih setiap masjid niku ngadakaken, nek mpun enten sing kempalan nggih mengkin di ratakaken.
- Iya setiap masjid mengadakan, kalau semisal sudah ada yang rapat itu semua disamaratakan.
- P : Tradisi niku empun diresmikna nopo dereng pak?
- Tradisi itu sudah diresmikan atau belum pak?
- N : Niku istilaeh namung walimahan, lah niku sing gede niku kadang kadang kulo dibetoni saumpami dicangking mandan abot kulo betanane nggih paling mboten sing imbang nggih sodakoh. Nek kulo ndamel gangsal mba.
- Hanya istilah peringatan, kalau yang besar itu ketika saya diberi dan dibawa berat setidaknya saya mengembalikan paling tidak seimbang dengan yang diberikan saya buat sedekah. Kalau saya membuat lima mba.
- P : Aturane kepriun niku pak ndamel ambengane?
- Aturan membuat ambengan itu bagaimana pak?
- N : Nggih niku mba kulo damel gangsal, sing setunggal ngge tamu kulo sing sekawan ngge umum.
- Iya itu mba saya membuat lima ambengan, yang satu untuk undangan saya dan yang ermpat untuk umum.
- P : Tumut tradisi *ambengan* tapi ngutang niku kepriun pak?
- Ikut tradisi *ambengan* tetapi mengutang itu bagaimana pak?
- N : Nek kulo badhe ndamel gedea wong kulo utang nggeh mboten tak lakoni, kulo damel nggih semampune kulo mba kulo gadhah nggih kulo damel ageng.
- Kalo saya bikin yang besar tetapi berhutang tidak saya lakukan mba, saya membuat berdasarkan kemampuan saya kalau saya punya ya saya membuat ambeng yang besar.
- P : Pelaksanaane kepriun niku pak?
- N : Niku pengaosan biasa mba, nggih sambutan, maca qur'an, sambutan saking panitia, trus nek empun rampung *ambengane* dibagi.

Seperti pengajian biasa mba, sambutan pembacaan ayat suci al-qur'an, sambutan dari panitia, kemudian kalau sudah selesai *ambengan* itu dibagikan.

- P : Nopo wajibngangge ingkung pak?  
Apakah wajib menggunakan ingkung pak?
- N : Niku saran saking panitia, kudune ndamel brekat sing layak dibetokaken teng tamu paling mboten nggih enten ingkunge.  
Itu saran dari panitia, membuat ambeng yang layak untuk dibawakan kepada tamu ya paling tidak ada ingkungnya.
- P : Nek mboten diadakaken mboten nopo-nopo pak?  
Kalau tidak dilaksanakan tidak apa-apa pak?
- N : Mboten nopo-nopo.  
Tidak apa-apa
- P : Mayoritas agamane nopo pak?  
Mayoritas agamanya apa pak?
- N : Mayoritas Islam mba, tapi enten sing Kristen.  
Mayoritas Islam mba, tetapi ada juga yang Kristen.
- P : Mboten enten perselisihan pak?  
Tidak terjadi perselisihan pak?
- N : Mboten, nek teng mriki agama niku pemahamane piyambek-piyambek.  
Tidak, kalau disini agama itu sesuai dengan pemahaman masing-masing mba.
- P : Tujuane nopo pak diadakaken tradisi niku?  
Apa tujuan diadakan tradisi itu pak?
- N : Namung peringatan, nek peringatan niku kan istilaeh syukuran.  
Hanya peringatan, peringatan itu bentuk dari syukur.

**Waktu** : Kamis, 19 November 2020  
**Narasumber** : Nasirun  
**Alamat** : Desa Wadasmalang, Kecamatan Karangsambung, Kabupaten Kebumen.  
**Jabatan** : Panitia Tradisi *Ambengan*  
**Peran Dalam Tradisi** : Panitia pelaksanaan tradisi ambengan  
**Lokasi Wawancara** : Kantor Kepala Desa Wadasmalang  
**Durasi Wawancara** : 45 Menit  
**Wawancara** :



Narasumber : (N)  
Peneliti : (P)

P : Bagaimana awal mula tradisi ambengan di Desa Wadasmalang ini pak?

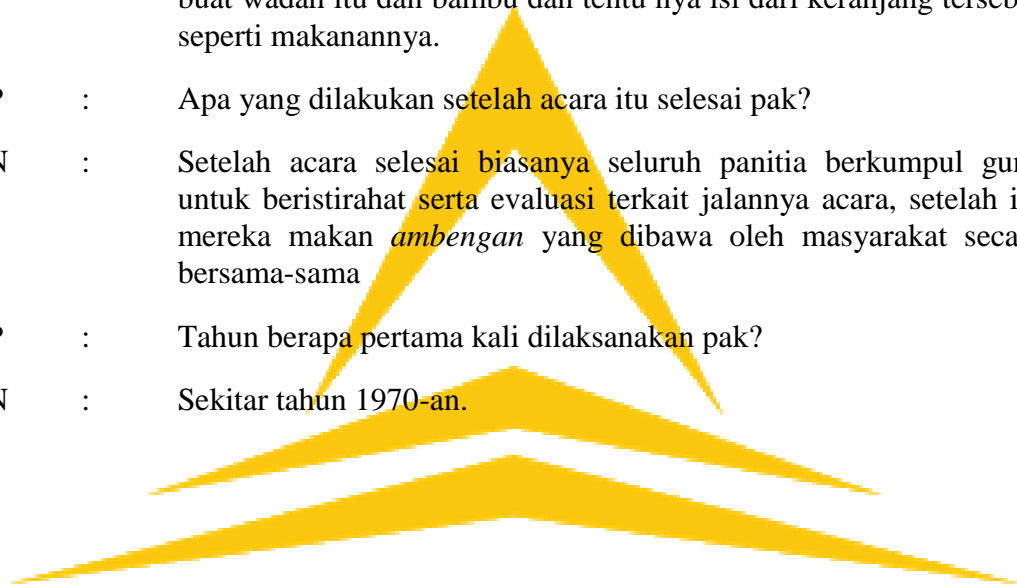
N : **IAIN PURWOKERTO** Waktu itu rebutan berkat untuk Kyai, jadi berlomba untuk membuat ambeng yang terbaik untuk Kyai. Karna harapane berkaeh Kyai kie nggo nyong. Ini lah image yang ditanam oleh masyarakat Desa Wadasmalang ini. Awalnya tidak seperti sekarang, tapi gede gedan ben nuku diwekna Kyai, harapane men rejekiku sodakohku diterima Kyai, karna yang terbaik yaitu untuk Kyai.

Waktu itu berebut bingkisan untu Kyai, Jadi berlomba-lomba untuk membuat ambengan yang terbaik dan diberikan kepada Kyai. Karena berharap mendapatkan berkahnya seorang Kyai. Ini lah image yang ditanamkan oleh Masyarakat Desa Wadasmalang. Awalnya tidak seperti sekarang, tapi besar besaran agar diberikan kepada Kyai dengan harapan rezeki dan sedekahnya diterima oleh Kyai, karena pilihan terbaik akan dibrikan kepada Kyai.

- P : Tujuannya berarti untuk mendapatkan barakah ya pak?
- N : Iya, barokah Kyai karna Kyai yang memberi tausiyah apa istilahnya memberi nasehat dan sebagainya. Masyarakat kami berlomba lomba untuk bagaimana bisa Sodakoh saya diberikan kepada Kyai dengan harapan barokahnya Kyai didapatkan.
- P : Apa yang bisa diambil dari tradisi tersebut pak?
- N : Dengan dilaksanakan tradisi *ambengan* di desa ini, bisa dijadikan ladang untuk mempererat persaudaraan. Saling bertemu, saling sapa, menjadikan masyarakat lebih akrab satu sama lain. Dari sini menumbuhkan rasa persaudaraan antar umat Islam
- P : Ukuran dari ambengan sendiri bagaimana pak?
- N : Kalau dilihat dari bobot lebih dari satu kwintal tingginya lebih dari tinggi pintu.
- P : Hal tersebut apakah tidak memberatkan masyarakat?
- N : Dan sebenarnya memberatkan tapi hal tersebut sudah tidak lagi menjadi hal yang berat karena pernah suatu ketika dirapatkan oleh panitia untuk mencontoh model secara umum menggunakan kardus biasa , ternyata peringatan itu hampa, orangnya tidak pada datang dan disitu menimbulkan kecewa kemudian tahun berikutnya dikembalikan lagi. Hal ini memang adat yang susah untuk ditinggalkan dan dirombak. Masyarakat mempunyai semboyan yaitu seneng(bahagia) . masyarakat puas dengan peringatan tersebut. Rasa seneng(bahagia) pasti selalu damai. Hikmah yang positif juga ada sebagai contoh orang yang mendapatkan rajaban atau ambengan tersebut menerima sodakoh dari orang lain. Dengan acara Isra Mi'raj ini ya sebagai ajang silaturahmi, karena seluruh masyarakat turut menghadiri acara tersebut, bahkan dari desa lain pun berbondong-bondong ikut serta datang untuk mengikutinya. Dari anak-anak, remaja, tua dan muda berkumpul menjadi satu. Dapat dicontohkan dari pengantaran *ambengan* ke rumah penerima itu bisa dikatakan sebagai silaturahmi karena berkunjung ke rumah warga
- P : Apa akibatnya jika tidak dilakukan pak?
- N : Tidak apa-apa, karena semua itu kehendak sendiri. Saya sendiri jadi panitia pernah mengekang salah satu masyarakat untuk tidak melakukan hal tersebut justru pingsan karna memendam kekecewaan. Karena mereka melakukan karna atas kesadaran masing masing. Dari panitia juga melakukan pemetaan lokasi untuk tamu memisahkan yang umum dan yang khusus.



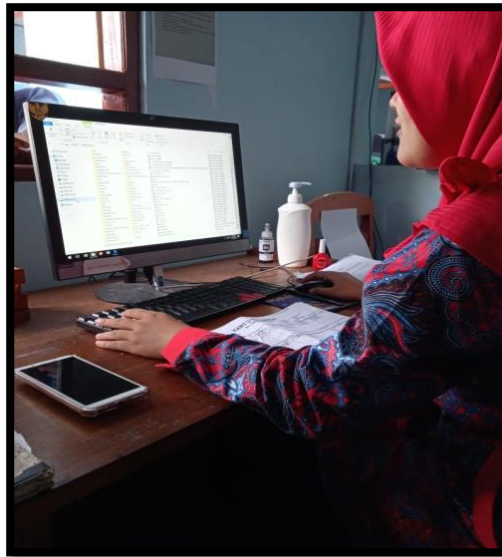
- P : Bagaimana dengan masyarakat yang melaksanakan tradisi itu dengan cara berhutang pak?
- N : Itu hanya sebagian kecil mba. Iya memang dari panitia sudah mengantisipasi sudah menasehati warga tersebut untuk membuat *ambengan* yang umum saja namun dikembalikan lagi sama orangnya karna semua itu kekuasaan mereka banyak alasan yang mereka sampaikan salah satunya seneng. Apapun alasannya mereka kami hargai. Karna itu hanya beberapa orang saja mba.
- P : Apa saja si pak yang perlu dipersiapkan oleh warga untuk melaksanakan tradisi tersebut?
- N : Tidak banyak mba, paling membuat keranjang dari bambu yang buat wadah itu dan bambu dan tentu nya isi dari keranjang tersebut seperti makanannya.
- P : Apa yang dilakukan setelah acara itu selesai pak?
- N : Setelah acara selesai biasanya seluruh panitia berkumpul guna untuk beristirahat serta evaluasi terkait jalannya acara, setelah itu mereka makan *ambengan* yang dibawa oleh masyarakat secara bersama-sama
- P : Tahun berapa pertama kali dilaksanakan pak?
- N : Sekitar tahun 1970-an.



**IAIN PURWOKERTO**

**Waktu** : Kamis, 19 November 2020  
**Narasumber** : Yuli  
**Alamat** : Desa Wadasmalang, Kecamatan Karangsambung, Kabupaten Kebumen.  
**Jabatan** : Perangkat Desa Wadasmalang  
**Peran Dalam Tradisi** : Tamu Undangan tradisi ambengan  
**Lokasi Wawancara** : Kantor Kepala Desa Wadasmalang  
**Durasi Wawancara** : 30 Menit

**Wawancara** :



Narasumber : (N)  
Peneliti : (P)

- P : Masyarakat Desa Wadasmalang semuanya Islam atau ada agama lain mba?
- N : Masyarakat Desa Wadasmalang ini mayoritas agamanya yaitu Islam tetapi ada sebagian kecil yang beragama Kristen sekitar delapan orang.
- P : Dengan adanya perbedaan tersebut apakah menimbulkan perselisihan atau tidak?
- N : Tidak, kami semua dibilang toleransinya tinggi kita tidak pernah mengalami perselisihan. Kami selalu berusaha menjaga silaturahmi walopun berbeda agama.
- P : Mayoritas masyarakat Desa Wadasmalang tergolong Nahdlatul Ulama atau Muhamadiyah mba?
- N : Nahdlatul Ulama (NU) bisa dilihat dengan adanya kelompok Ibu Muslimat NU dan Fatayat NU. Selain itu, juga diperlihatkan dari

masyarakat yang sangat antusias membangun nilai-nilai agama dilandaskan dengan budaya. Masyarakat Desa Wadasmalang dengan memperingati Isra Mi'raj dengan merayakan tradisi *ambengan* merupakan salah satu dari pencampuran budaya dengan agama. Dengan diadakannya tradisi tersebut dapat menanamkan nilai-nilai agama serta sosial kepada masyarakat karena dihadiri oleh berbagai kalangan dari yang muda sampai tua. Hal tersebut dapat memberikan pemahaman agama yang kemudian diwariskan ke generasi-generasi penerus.



**Waktu** : Sabtu, 26 November 2020  
**Narasumber** : Fajar Ikrom  
**Alamat** : Cilacap  
**Lokasi Wawancara** : Kebumen  
**Durasi Wawancara** : 30 Menit  
**Wawancara** : Wawancara online  
**Narahubung** : 081542112924

Narasumber : (N)

Peneliti : (P)

P : Assalamu'alaikum?

N : Wa'alaikumsalam?

P : Apa hukumnya bersedekah dengan cara berhutang?

N : Jadi berdasarkan pemahaman aku melihat kitab Hasyiatan Qalyubi wa 'umairah 'ala Syarh al- Mahalli 'ala Minhaj ak-Thalibin karangan Syeh ImamSyihabuddin Abu al-'Abbas Ahmad al-Qalyubi al-Mishri juz 3 halaman 196 disitu diterangkan bahwa hukum bersedekah dengan cara berhutang itu hukumnya makruh, karena membayar hutang itu hukumnya wajib dan bersedekah hukumnya sunnah, dan yang lebih utama yaitu mendahulukan yang wajib daripada yang sunnah.

P : Ketika hal itu telah dilaksanakan?

N : Tidak apa-apa karena dilaksanakan tidak mendapatkan dosa dan jika ditinggalkan itu lebih baik.

## **SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR**

**Nomor : B /In.17/FUAH/PP.00.9/ /2021**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Nisa Solikhatun  
NIM : 1717503026  
Semester : VII  
Jurusan/Prodi : Sejarah dan Sastra/ Sejarah Peradaban Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul : "Tradisi Ambengan Dalam Memperingati Isra Mi'raj di Desa Wadasmalang, Kecamatan Karangsambung, Kebumen".

Pada Hari Senin tanggal 02 November 2020 dan dinyatakan **LULUS** Dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Keterkaitan ambengan dengan Isra Mi'raj.
2. Asal Usul ambengan di Desa Wadasmalang.
3. Bagaimana orang bersedekah dengan berhutang.
4. Rumusan Masalah diganti nilai Islam dan pada teori disesuaikan dengan nilai Islam.
5. Wawancara ditulis keseluruhan.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

# **IAIN PURWOKERTO**

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal : 05 Februari 2021

Pembimbing,

Ketua Sidang,



**Arif Hidayat, S. Pd., M. Hum.**  
NIP. -



**Sidik Fauji, M. Hum.**  
NIP.199201242018011002



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA**  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

---

---

## REKOMENDASI MUNAQOSYAH

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Nisa Solikhatun  
NIM : 1717503026  
Jurusan/Prodi : Sejarah dan Sastra/ Sejarah Peradaban Islam  
Angkatan Tahun : 2017  
Judul Proposal Skripsi : Tradisi Ambengan dalam Memperingati Isra Mi'raj di Desa Wadasmalang, Kecamatan Karangsambung, Kebumen

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alikum Wr. Wb.*

Dibuat di : Purwokerto  
Pada Tanggal : 18 Februari 2021

Mengetahui,  
Ketua Program Studi SPI



**A.M. Ismatullah, S. Th. I., M.SI.**  
**NIP. 198106152009121004**

Dosen Pembimbing

**Arif Hidayat, S. Pd., M. Hum.**



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636653, www.iaipurwokerto.ac.id

# SERTIFIKAT

Nomor: B-206/In.17/UPT.MAJ/Sti.011/VIII/2018

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**NISA SOLIKHATUN**  
**1717503026**

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	70
2. Tartil	70
3. Tahfidz	70
4. Imla'	70
5. Praktek	75

NO. SERI: MAJ-G2-2018-074

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

Purwokerto, 9 Agustus 2018  
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I  
NIP. 19570521 198503 1 002

IAIN PURWOKERTO

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO  
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id)

## CERTIFICATE

*Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/6411/2019*

This is to certify that :

Name : NISA SOLIKHATUN  
Student Number : 1717503026  
Study Program : SPI



Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:

SCORE : 66.37      GRADE: GOOD



ValidationCode

Purwokerto, December 20th, 2019  
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A. 9  
NIP: 19700617 200112 1 001



IAIN PURWOKERTO

وزارة الشؤون الدينية  
الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو  
الوحدة لتنمية اللغة

عنوان: شارع جنديرال احمد ياني رقم: ٤٥ أ. بوروكرتو ٥٣١٢٦ هاتف ٢٤٨١ - ٦٣٥٦٢٤ www.iainpurwokerto.ac.id

الشهادة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠١٩/٦٤١١

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن :

الاسم : نساء صالحه

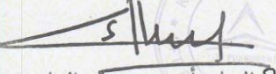
رقم القيد : ١٧١٧٥٠٣٠٢٦

القسم : SPI

قد استحققت على شهادة إجادة اللغة العربية بجميع مهاراتها  
على المستوى المتوسط وذلك بعد إتمام الدراسة التي  
عقدتها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج المقرر بتقدير:  
النتيجة : ٦٩ (جيد)



بوروكرتو، ٢٠ ديسمبر ٢٠١٩  
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،

  
الحاج أحمد سعيد الماجستير  
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠١١٢١٠٠١



ValidationCode

# SERTIFIKAT

No. B- 045 /In.17/D.FUAH/KP. 08.8/11/2020

**FUAH**

FAKULTAS USHULUDDIN,  
ADAB DAN HUMANIORA

IAIN PURWOKERTO

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 11 Februari 2020 menerangkan bahwa:

## NISA SOLIKHATUN

1717503026 | SEJARAH PERADABAN ISLAM

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2019/2020 yang bertempat di:

MUSEUM WAYANG BANYUMAS

13-27 Januari 2020

dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai A

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 25 Februari 2020

Mengetahui,  
Dekan,



**Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.**

NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia,

**Sidik Fauji, M.Hum.**

NIP. 19920124 201801 1 002

# SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA**  
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto Utara



No. IN.17/UPT-TIPD/3037/IX/2019

### SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

**NISA SOLIKHATUN**

NIM: 1717503026

Tempat / Tgl. Lahir: Kebumen, 01 Januari 1999

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto pada tanggal 26-06-2019.

### MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	100 / A
Microsoft Excel	90 / A
Microsoft Power Point	85 / A-



Purwokerto, 11 September 2019

Kapala UPT TIPD



Dr. H. Fajar Herdoyono, S.Si, M.Sc  
NIP. 19801215 200501 1 003



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Nisa Solikhatun
2. NIM : 1717503026
3. Tempat/ Tanggal Lahir : Kebumen, 01 Januari 1999
4. Alamat Rumah : Desa Gebangsari, RT 01/ 03,  
Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen.
5. Nama Ayah : Musrodin
6. Nama Ibu : Sunariyah

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. Pendidikan Formal
  - a. SD/ MI, tahun lulus : SD N 1 Gebangsari, 2011
  - b. SMP/ MTs, tahun lulus : SMP N 1 Klirong, 2014
  - c. SMA/ MA, tahun lulus : SMA N 1 Klirong, 2017
  - d. S1, tahun masuk : 2017

### **C. Pendidikan Non Formal**

- a. Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwokerto Utara

Purwokerto, 05 Februari 2021



Nisa Solikhatun